

ISSN 0125 — 9016

PRISON

majalah sastra

7

Juli 1978 Tahun XIII



ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum
/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :
Yayasan Indonesia
Harga Rp 150,— per-ex

Juli 1978 No. 7 Tahun XIII

E S E I

- 201 - Surat dari Yogya : Tentang 3 Cerpen Pemenang Sayembara Cerpen Horison / **B. Rahmanto**
- 202 - **B e b a n** / **Putu Wijaya**
- 204 - Wawancara **Sori Siregar** dengan **Kemala** : Usaha Jassin Itu Baik
- 220 - Tinjauan Buku : Pengembaraan Rokh dalam Sebuah Puisi Panjang / **Korrie Layun Rampan**

CERITA PENDEK

- 212 - Pintu Gerbang / **Wisran Hadi**
- 214 - **T I M** / **Eka Budianta**
- 217 - Matinya Seorang Petinju Bayaran / **Robert Switzer**

SAJAK-SAJAK

- 207 - **Bambang Sarwono, B. Priyono Soediono, Rahadi Purwanto, Mira Sato**
- 208 - **Lila Ratih Komala, Yunus Mukri Adi, Budiman S. Hartoyo**
- 209 - **Akhudiat**
- 210 - **Hamid Jabbar**
- 211 - **F. Rahardi**

195 - **CATATAN KEBUDAYAAN**

197 - **KRONIK KEBUDAYAAN**

223 - **CATATAN KECIL**

Gambar kulit muka oleh **Titik Setiawati**

Vinyet hal. 209, 210, 222 oleh **Tarmizi Eirdaus**
hal. 211 oleh **Danarto**

Seni Seniman dan Masa Depan

Sejak diterbitkannya buku laporan Club of Rome yang menyebutkan bahwa bahaya-bahaya akan habisnya sumber-sumber alam dan polusi terhadap lingkungan hidup yang sudah mulai terjadi di berbagai bagian dunia, maka ramailah orang mengintai hari depan, dan selama tahun-tahun terakhir telah berkembang suatu disiplin baru yang dinamakan 'futuologi' — pengkajian hari depan — dengan ahli-ahli pengkaji hari depan pula.

Sebagai dikatakan oleh Takdir Alisyahbana, selama ini pengkaji hari depan hanya memusatkan perhatian mereka pada masalah sumber alam, ekologi, kependudukan, perkembangan sosial dan politik, tetapi belum pernah ada yang mengkaji persoalan seni dan masa depan dan masalah nilai-nilai masa depan.

Karena itu patut sekali kita sambut baik prakarsa Takdir Alisyahbana dari Akademi Jakarta, yang mendapat dukungan penuh oleh Akademi Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta dan mendapat pula bantuan dan dukungan dari berbagai pejabat dan jawatan pemerintah, serta dari berbagai kalangan di luar negeri, untuk menyelenggarakan di Indonesia sebuah konferensi internasional pertama mengenai seni dan hari depan dari tanggal 8 hingga 15 Juli 1978. Di antara masalah yang hendak dikaji dalam hubungannya dengan masa depan adalah : Seni sebagai sebuah pengalaman dan pandangan masa depan, Identita kebudayaan dan Masa Depan Seni, Mencari nilai-nilai masa depan dan Seni masa depan, Seni Tradisional dan Masa Depan, Seni Modern dan Seni Masa Depan.

Dalam brosur yang dikeluarkan oleh Panitia Indonesia, penyelenggara konferensi ini (yang bekerjasama dengan Federasi Sedunia Pengkajian Masa Depan yang berpusat di Roma), disebutkan bahwa tujuan utama konferensi pada tingkat pertama ini adalah untuk menghimpun seniman, para ahli teori seni, para peneritik seni dan pemikir kemasyarakatan dan kebudayaan dari berbagai bagian dunia untuk melakukan pembicaraan permulaan, dan bersama-sama memikirkan situasi seni sekarang dan kemungkinan peran dan sumbangan seni untuk membentuk masyarakat dan kebudayaan yang sedang tumbuh sebagai akibat dari daya pengintegrasian dan penyamaan peradaban industri masa kita.

Kita harus mengakui, demikian brosur tersebut mengatakan, bahwa dalam perkembangan dunia modern sejak masa Renaisans, meskipun telah dilakukan banyak eksperimen, renovasi dan keberhasilan dalam konsep, gaya dan isi, peran dan makna seni dalam rangka totalita masyarakat dan kebudayaan secara berangsur-angsur telah mengundurkan diri dari inti kehidupan sosial dan kebudayaan. Dalam banyak hal seni modern masa kita telah tiba pada jalan buntu komersialisme penuh dengan seks dan kekerasan, eksperimentalisme yang anarkitis, penyisihan diri yang esoterik, dan absurdisme bermain-main saja.

Selanjutnya dikatakan bahwa kita harus menyadari bahwa hari depan tidaklah semata terdiri dari fakta-fakta yang dapat dikaji melalui riset ilmiah yang positif, akan tetapi hari depan adalah sebuah impian, sebuah ambisi, yang masih harus dibentuk oleh imajinasi kita, inisiatif kita dan daya cipta kita. Semua ini tak dapat disangkal adalah ciri-ciri sang seniman dan seninya.

Jika kita mengkaji kembali sumber seni dan nilai-nilainya (antara lain keterharuan, harmoni, sensualita, simetri, perspektif, komposisi, struktur, warna, gerak, kasih dan keindahan, kebenaran, cahaya, daya cipta dan integritas), maka kita akan melihat, bahwa seni telah timbul, sebagai sesuatu yang pada permulaannya dirasakan oleh manusia diperlukan untuk menunjang kehidupannya sendiri. Pada permulaannya, seni timbul dari keperluan manusia pada 'sang kegaiban', dari nalurinya untuk berkomunikasi dengan dan mengerahkan "kekuatan-kekuatan sang gaib" untuk memenuhi keperluan-keperluan hidupnya. Ketika pemburu-pemburu di masa purba melukis binatang buasnya di dinding batu gua di Altamira (Sepanyol), dan Lancaux (Perancis), dan orang Toala menstensi telapak tangan mereka di gua di Sulawesi Selatan, ini semua adalah untuk berkomunikasi secara demikian. Kemudian agama yang berkembang, baik Hindu, Budha, Nasrani maupun Islam, maupun kepercayaan-kepercayaan kuno Mesir, Maya, Aztek, kemudian Shinto, dan sebagainya, semuanya telah mendorong pengucapan-pengucapan seni.

Jelaslah, bahwa dalam dunia kita kini, negara-negara berindustri maju telah terenggut dari akar sumber-sumber seni dan nilai-nilai seninya (selain dari nilai-nilai yang telah saya sebut di atas, dapat pula ditambahkan bahwa mutu seni juga ikut ditentukan oleh mutu kegaiban yang mendorong cipta seni itu, misteri dan inspirasinya, adanya keterharuan dan keperihan cipta kreatif), sedangkan masyarakat tradisionil, seakan telah membeku dalam seni tradisionilnya, di mana sang seniman seakan terkutuk hanya untuk melakukan ulangan belaka dari yang itu ke itu saja.

Tetapi kita melihat pula, bahwa dalam masyarakat tradisionil ada juga seniman yang berhasil menciptakan yang baru tanpa meninggalkan kerangka seni tradisionilnya. Saya teringat pada pemahat Bali almarhum Cokot, yang tiap ciptaannya adalah sesuatu yang baru dan lain dari yang telah diciptakannya, tetapi tetap berakar pada sumber-sumbernya yang asli.

Seni masa depan karenanya harus kembali pada sumber-sumber seni yang asli, yaitu pada kemanusiaannya, kembali pada nilai-nilainya yang membuat manusia memerlukan seni, dan seni bermakna bagi kehidupan manusia.

Seni memanusiakan hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan berbagai organisasi dan lembaga masyarakat dan kekuasaan. Seni harus mempunyai daya untuk membudayakan dan inumanusiakan wajah kekuasaan, hingga kekuasaan tidak berwajah seekor harimau yang lapar dan ganas.

mochtar lubis

KRONIK KEBUDAYAAN

TEATER

SETELAH PEMENTASAN "HAMLET"-NYA TEATER PUSKAT

Tanggal 27 Mei Teater Puskat pimpinan **Fred Wibowo** mengadakan diskusi soal teater pada umumnya di Laboratorium Puskat, Kotabaru, Yogyakarta. Diskusi tersebut diselenggarakan berkaitan dengan pementasan **Hamlet** oleh Teater Puskat, 6 Mei 1978 di gedung Purna Budaya, Bulaksumur, Yogyakarta.

Fred memang pernah belajar tentang William Shakespeare di Inggris. Dalam diskusi ia merentangkan latar belakang kehidupan pribadi dramawan dan penyair kenamaan itu, lingkungannya dan karya-karyanya. Sementara **Peter Cokro** menguraikan latar kefilosofatan karya-karya Shakespeare, yang konon ada hubungannya dengan positivisme **August Comte**.

Tapi memang naskah lakon beserta komentar-komentar terhadapnya adalah satu hal, dan pementasan naskah lakon itu sendiri adalah hal lain. Boleh keduanya bertalian erat. Tapi boleh juga dianggap dua dunia berbeda; meski tak perlu dipisahkan. Yang terang, kalau orang panggung kering pengetahuan sastranya, juga kalau ia hanya percaya pada bakat alamnya, kreativitasnya akan kering.

Misalnya **Hamlet** Teater Puskat yang lewat itu. Fred, si sutradara, agaknya memang menyiapkan pementasan itu serba keinggris-inggrisan; baik kostum, tata pentas, sampai ilustrasi musik. Memang Fred pernah hidup di bumi Shakespeare. Mungkin ia telah merasa intim dengan keserba-inggrisan. Tapi para pemainnya? Jelas belum kalau di panggung kita lihat permainan-permainan kaku, bisa dicari sebabnya dalam apa yang disebut "jarak kultural". Para pemain itu memiliki latar belakang dan lingkungan yang berbeda dengan apa yang mereka perankan — sementara itu, rupanya mereka gagal "menghayati" peran asing yang disodorkan sutradara. Bukannya berlebihan kalau pementasan macam ini (dan banyak yang lain) mendapat komentar seperti: "sinyo-sinyo kebudayaan yang mondar-mandir di panggung."

Lalu, cobalah bandingkan dengan satu grup teater yang mementaskan karya terjemahan juga, tapi dengan permak di sana-sini. Permak itu bisa meliputi nama-nama

tokoh cerita, lokasi kejadian dan sebagainya, yang disesuaikan dengan latar budaya kita sendiri. Dengan cara yang disebutkan belakangan itu, paling tidak ada usaha membuat akrab dengan publik kita — dan ini perlu sekali, kalau kita masih menganggap publik sebagai bagian integral dari satu pementasan drama. Contohnya, ketika grup Teater Gajah Mada mementaskan **Pinangan** Anton Cekov di TVRI Yogyakarta. Penyesuaian nama-nama tokoh lakon, lokasi peristiwa serta penggunaan bahasa Jawa bila perlu, menunjukkan adanya upaya menyuguhkan sesuatu yang akrab. Dan kita boleh berharap, bahwa pementasan itu tidak akan terasa ganjil atau asing. Meski dengan bahasa Jawa berarti lingkungan yang bisa menikmati terbatas.

Tentu saja, timbangan terpenting untuk olah permak mustinya berdasarkan pada lakon itu sendiri. Jika permak memang tidak akan menghilangkan unsur esensialnya, jelas positif artinya. Tapi jika melenyapkan unsur tersebut tentunya tak perlu dijalankan. Dan kemudian, tergantung sutradara (bukankah teater kita sekarang ini adalah teater sutradara?). (**Linus Suryadi AG.**)

SETELAH PEMENTASAN "KAPAI-KAPAI"-NYA TEATER STEMKA

Di samping Teater Puskat, ada tiga grup lagi yang boleh diharapkan di Yogyakarta: Teater Gajah Mada, Teater Dinasti dan Teater Stemka — tentu saja Bengkel Teater Yogyakarta yang tarafnya sudah jauh di atas grup-grup itu tak perlu lagi disebut.

Setelah pementasan tanggal 15 + 16 Mei 1978, mengambil naskah **Arifin C. Noer** yang berjudul **Kapai-Kapai**, beberapa hari kemudian grup Teater Stemka mengadakan pula diskusi. Barangkali memang sudah lazimnya grup-grup teater kita, grup teater satu ini pun anggotanya terdiri dari anak-anak muda, rata-rata di bawah 30 tahun. Dan di Yogya (mungkin juga di kota-kota lain) grup-grup teater itu mempunyai penontonnya sendiri-sendiri. Maksudnya, mereka yang nonton itu bukan dengan kesadaran ingin nonton pementasan teater semata, tapi karena semacam perasaan solidaritas. Dan para penonton itu biasanya terdiri dari: sanak-famili, para ke-

nalannya, rekan sesekolahannya atau sekampung dari anggota-anggota grup itu. Konsekwensinya, respon penonton kepada pementasan lebih berdasarkan referensi pergaulan mereka sehari-hari. Misalnya saja, seorang nenek tertawa terkekeh-kekeh melihat kenalannya memerankan gelandangan yang berebutan makanan. Padahal, satu adegan yang lucu tapi kebetulan nenek-nenek itu agaknya tak kenal dengan pemerannya, ia tenang-tenang saja.

Lalu, soal resensi atau kritik. Ternyata dari kalangan teater sendiri, merasa segan apabila menulis tentang pementasan grup teater lain. Seyogyanya dengan menyadari kebutuhan waktu kini, rasa segan itu mustinya dikesampingkan saja. Di mana-mana kekurangan pengulas teater. Juga sangat dibutuhkan pemikir-pemikir dunia keteateran. Soalnya menyangkut dimensi yang lebih luas lagi: dinamik kebudayaan itu sendiri. Sama-sama dibutuhkan dan sama-sama bermanfaat tulisan yang datang dari pengamat teater maupun pelaku teater.

Diskusi sesudah pementasan mulai dilakukan di Yogya. Ini baik. Dan akan lebih baik lagi apabila ada yang menulis di mass media. Dengan demikian pementasan — yang merupakan peristiwa budaya — jadi terbuka dan mengundang tanggapan-tanggapan. (LSAG)

"MONTSERRAT"NYA TEATER GAJAH MADA

Kayaknya lakon **Montserrat** laris di Indonesia. Barangkali dilema yang dihadapi tokoh utamanya, Montserrat sendiri, kurang lebih sama dengan dilema yang dihadapi para tokoh di Indonesia. Dan karenanya merangsang para teaterwan menyuguhkannya di panggung. Bagi Montserrat, memberitahu di mana Simon Bolivar bersembunyi berarti menghancurkan perjuangan Spanyol. Sebaliknya, bila tetap bungkam, ia harus menyaksikan enam orang tak bersalah didor oleh anak buah Esquardo — dan hanya dia yang bisa menolong enam orang tak bersalah itu.

Di bawah pimpinan sutradara **Suprpto Budisantosa** yang sekaligus memerankan Montserrat, pementasan Teater Gajah Mada dalam Festival Teater se-Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, 21-27 Mei 1978, berjalan lancar. Tokoh yang tak pernah muncul di panggung, Simon Bolivar, berhasil mereka hidupkan. Jadinya dilema yang dihadapi oleh Montserrat makin terasa menggigit.

Adapun tentang festivalnya itu sendiri, agak mengherankan kalau pesertanya terbatas. Padahal kita tahu, grup grup teater di Yogya saja banyak. Barangkali grup up itu masih menyangsikan kelangsungan festival itu sendiri — kesangsian yang memang wajar. (LSAG)

FILM

FESTIVAL FILEM TEGUH KARYA

Fakultas Sastra UI, 1 - 8 Juli 1978

Kalau ternyata sampai tahun 1985 nanti dunia kita ini belum juga kiamat, maka dunia perfilman di negara kita akan genap berumur 60 tahun. Sementara itu, orang-orang filem kita pun barangkali masih bertanya-tanya: "Apakah filem sudah menjadi milik bangsa Indonesia?"

Teguh Karya (tamat ATNI, 1961) mencatat, sejak 21 tahun yang lalu film-film 'gaya baru' dimulai oleh Usmar Ismail, sejak 8 tahun yang silam filem dikenalkan sebagai hasil kesenian dan baru tahun sebelum tahun kemarin organisasi-organisasi filem menyadari bahwa **perasaan memiliki** terhadap film nasional belumlah tertanam benar. "Ada 4 langkah untuk menumbuhkan **sense of belonging** itu," kata Teguh. "Pertama mengenalkan. Kedua membuat agar mencintai. Ketiga membuat agar merasa terlibat. Dan keempat barulah akan timbul perasaan memiliki".

"Membuat film bagi saya adalah peperangan yang belum selesai dalam menyatukan idealisme, penguasaan teknik dan tanggung jawab. Kekurangan tahu terhadap teknik hanya akan memperjauh responsi terhadap idealisme. Sebaliknya teknik tanpa idealisme hanya akan melahirkan tukang-tukang yang muncul dengan film kering," tulis Teguh Karya dalam brosur Pekan Film-nya.

Melalui lima dari enam filmnya, rupanya Teguh Karya ingin menunjukkan bagaimana ia berusaha menempuh jalan tengah untuk menguasai ketiga unsur yang dikatakan di atas, dalam menuju film sebagai alat ekspresi artistik pada suatu hari, kelak. Kelima filmnya yang diperlihatkan ialah: "Wajah Seorang Laki-Laki," "Cinta Pertama," "Ranjang Pengantin," "Kawin Lari" dan "Perkawinan Dalam Semusim."

Dari pengakuan umum, kita akan mendengar bahwa kelima film Teguh itu 'agak lain daripada yang lain', bukan semata-mata barang dagangan seperti banyak filem Indonesia, terutama yang dibuat sebelum Teguh mengerjakan filem-filemnya. Hal ini menunjukkan bahwa usaha Teguh untuk menuju filem sebagai media artistik sedikit demi sedikit mulai menunjukkan hasil. Tetapi, tentu saja, hal ini belum memberi tanda bahwa pada suatu hari nanti filem-filem nasional akan benar-benar menjadi milik masyarakat kita. Lebih-lebih filem dengan tempo sangat cepat dan memberikan perasaan tegang, seperti filem-filem Teguh Karya ini (Eka Budianta)

LIMA SAJAK DARI TIGA PENYAIR MENURUT TEEUW

Ceramah puisi oleh Prof. Dr. Teeuw
Pusat Kebudayaan Belanda, 30 Mei 1978

Sajak dan penyair yang dibicarakan Teeuw malam itu ialah "Pada Sebuah Pantai : Interlude" karya **Goenawan Mohamad**, "Djante Arkidam" karya **Ajip Rosidi**, dan tiga sajak karya **Sapardi Djoko Damono** : "Saat Sebelum Berangkat", "Berjalan di Belakang Jenazah", "Sehabis Mengantar Jenazah". Sebelum Teeuw membacakan pendapatnya mengenai sajak-sajak tersebut, Sapardi terlebih dahulu membacakan sajak-sajaknya.

Menurut Teeuw, sajak Goenawan tersebut mempunyai ciri : pertentangan dan perpaduan antara puisi dan prosa, antara sajak sentimentil dan alam praktis, antara dongeng tentang jin dengan kenyataan. Singkatnya, antara dunia akal dan dunia "passion".

Interlude, lanjut Teeuw, berarti permainan selingan, permainan antara dua adegan utama; sajak yang sentimentil adalah selingan antara kenyataan yang serius, sungguh-sungguh. Dan sajak tersebut lokasinya pada sebuah pantai, pada daerah perbatasan, batas antara laut dan darat; pantai termasuk keduanya secara bergantian : air pasang menjadi laut, kalau air surut menjadi darat. Si aku-liris sangat sadar akan paradoks dan ambiguitas situasi dan kondisinya. Di sini kita hadapi permainan utama si penyair : permainan dengan dirinya sendiri dan dengan pembacanya. Dan peristiwa yang diceritakan hanya terdapat dalam sajak sentimentil. Jadi bukan sesuatu yang perlu dan boleh kita anggap terlalu sungguh-sungguh, demikian Teeuw.

Namun ceritanya tak berhenti di situ. Masalahnya ialah bagaimana kita dapat "memberi harga pada sesuatu yang sia-sia", tetapi yang tetap ada, apa pun maknanya. Ternyata kita tidak selalu dapat dan boleh praktis, pragmatis. Itulah memang esensi kepenyairan, mempertahankan yang sia-sia, yang percuma, yang tak bisa ditanya untuk apa.

Bisa dikatakan setiap sastra daerah di Indonesia mempunyai cerita epis berbentuk puisi yang secara oral diturunkan atau diciptakan kembali oleh tukang-tukang cerita sejak berabad-abad lamanya; demikian Teeuw memulai pembicaraannya tentang sajak Ajip "Djante Arkidam." Sajak Ajip yang dipilih Teeuw ini menurutnya yang ia sukai dan memang memenuhi syarat-syarat sebagai sajak epis. Ceritanya lancar, sederhana, bahasanya tidak banyak mengandung rahasia. Dan gambaran tentang pahlawannya, petualangannya, penderitaannya dan kemenangannya jelas. Kita jadi mengenal si Djante Arkidam yang pencuri, penjudi, penari, pembunuh, pemabuk, pembalas dendam,

pencemooh, penantang, pencinta, pemerkosa dan perebut wanita, pelolos, penyamar; singkatnya seorang yang gagah dan jagoan tak teralihkan.

Menurut Teeuw, dapat dikatakan bahwa kemungkinan struktur tatakalimat Indonesia dimanfaatkan dengan sangat efektif oleh Ajip untuk melaksanakan konstruksi kalimat yang bulat dengan paling banyak lima kata, sambil menghindari monoton yang misalnya dalam syair klasik seringkali sangat membosankan.

Pertanyaan yang diajukan Teeuw dan dia tidak bisa memecahkannya sendiri adalah ini : mengapa penjahat yang penuh dosa itu dipahlawankan oleh penyair ? Mengapa kita ikut mentertawakan para pengejar dan pengepung Djante Arkidam, dan ikut merasa lega ketika ia lolos ? Teeuw hanya mengajukan beberapa catatan : pertama, sikap kita terhadap Djante Arkidam, membuktikan adanya perbedaan antara sastra dan kenyataan. Karya seni tidak boleh dan tidak mungkin dinilai dengan norma bukan seni. Dapat tidaknya kita menyerah kepada karya seni itu ditentukan oleh kesetiiaannya pada sifatnya sendiri sebagai dunia rekaan. Catatan kedua, pemahlawanan seorang penjahat memang terdapat dalam kesastraan dunia. Rupanya manusia di mana-mana senang mengidentifikasi diri dengan seorang jagoan. Oleh dia jahat dan harus dikutuk. Tentu, hal itu tugas para antropolog dan psikolog guna menyingkapnya. Yang penting, sastra dan seni umumnya memberi kemungkinan identifikasi semacam itu tanpa harus mengancam dasar moral masyarakatnya.

Adakalanya penyairnya sendiri memberi petunjuk adanya hubungan antara dua atau lebih sajak-sajaknya. Dalam kumpulan **DukaMu Abadi** ada contoh yang jelas : "Dua sajak di bawah satu nama". Kiranya tak ada peneliti atau kritikus sastra yang keberatan, memandang dua sajak yang hanya dibedakan dengan angka rumawi I dan II itu sebagai satu keutuhan. Demikian pengantar Teeuw dalam mengulas tiga sajak Sapardi; tiga sajak yang dicetak di halaman berturutan dalam satu kumpulan, yang menurut Teeuw merupakan satu kesatuan.

Dari membaca judulnya saja seakan kita sudah berurusan dengan semacam trilogi atau tritunggal : **sebelum** ..., **berjalan** (jadi sedang), dan **sehabis**. Tapi setelah membaca semuanya, rupanya ada ketidakcocokan. Sajak pertama menyebut "hari hampir gelap", "dunia purnama". Sajak kedua menyarankan ada "matahari", "siang menepi". Sedangkan sajak ketiga menyarankan hari hujan :

"hujan pun sudah selesai", "kembali bermain di jalanan basah".

Tapi tak disangsikan lagi kalau tema ketiga sajak itu tentang maut, yang dalam sajak tersebut diwakili oleh waktu. Ketiga sajak itu penuh dengan waktu dan aspek-aspeknya, kata-kata yang langsung atau tak langsung berhubungan dengan maut. Jarang ada sejumlah besar kata yang berhubungan dengan waktu dalam sajak sependek itu. Seakan-akan ketiga sajak Sapardi itu mau menimbuni pembacanya dengan konsep waktu.

Dalam sajak pertama **waktu bertahan**, berhenti sebentar. Tidak percuma sajak ini berjudul "Saat sebelum berangkat". Satu saat manusia yang menghadapi maut dapat mengalami ilusi bahwa waktu bertahan, dan kematian bukan nyata. Tetapi pengiring jenazah, sebagai hamba maut, tahu lebih baik : tuannya sebentar lagi akan mulai bergerak.

Dalam sajak kedua pesona waktu yang bertahan telah pecah. Kata kerja dalam sajak ini tanpa subyek : **berjalan, tak terduga**; tak diperinci siapa yang dimaksud. Alamiah yang menjadi subyek sajak ini, atau gejala alam : **angin, jam, siang, matahari, waktu** dan lain-lain.

Sajak ketiga manusia mulai aktif lagi, hidup biasa mulai berjalan lagi. Manusia menjadi subyek lagi; meski hanya sementara. Dalam bait ketiga (bait terakhir) manusia kembali menjadi obyek, dan sekali lagi waktu dilambangkan oleh alam atau gejala alam : **langit, pintu gua**.

Demikianlah, menurut Teeuw, tiga sajak Sapardi tersebut merupakan satu trilogi yang tak mungkin difahami dan ditafsirkan seluruhnya kalau tidak digabung seerat-eratnya. Pengalaman yang insidental, pemaknaan seorang manusia, oleh Sapardi diciptakan kembali, direka kembali menjadi pengalaman manusiawi yang mutlak, yang secara memaksa mengungkung kita.

Dalam mengulas kelima sajak tersebut Teeuw menggunakan pendekatan strukturalisme : suatu pendekatan dari dalam sajak itu sendiri, suatu pendekatan intrinsik. Karena itu ia banyak berbicara tentang paralelisme, asonansi, aliterasi, sanjak dalam, sanjak akhir (dalam sajak Goenawan); atau tak adanya ambiguitas makna dalam baris-baris kalimat, tak adanya penggunaan kalimat yang berstruktur sama dalam satu bait (dalam sajak Ajip); atau bagaimana baris-baris kalimat mengandung ambiguitas, berapa banyak kata yang berhubungan dengan waktu (dalam sajak Sapardi). Suatu pendekatan yang menarik jika dibanding pengulas-pengulas sastra kini (tinjauan-tinjauan buku dalam surat-surat kabar, misalnya) lebih banyak berbicara tentang kesan yang diperoleh pengulas. (BB)

"SAJAK LAYAK UNTUK DIDENGAR," KATA SITOR

Pembacaan sajak-sajak Sitor Situmorang
Teater Arena TIM, 26 Juni 1978

Sitor Situmorang lahir di Samosir, Sumatera Utara, 2 Oktober 1922. Menyelesaikan SMA di Jakarta tahun 1942. Selebihnya belajar sendiri.

Tahun 1945 bekerja sebagai wartawan di harian **Waspada**, Medan. Sejak tahun 1940 sampai sekarang ia terus menulis puisi. Kecuali puisi, ia juga menulis sandiwara (antara lain berjudul **Pangeran**), menulis cerita pendek (terkumpul dalam kumpulan cerpennya, **Pertempuran dan Salju di Paris**, dan **Jalan Mutiara** menulis esei dan kritik. Ia pernah tinggal di Amsterdam, Paris dan belajar tentang drama di New York.

Dalam pembacaan sajak-sajaknya yang lalu di TIM, Sitor mengantarkan acara itu dengan membaca esainya, yang kira-kira berupa pertanggungjawaban mengapa ia membaca sajak. Antara lain dikatakannya : "Mendengar sajak tertentu pasti lebih meresapkan isinya, dan pasti pula tujuan setiap penyair agar sajaknya layak untuk didengar dan bukan sekedar dibaca dalam kamar tertutup dari tulisan atau catatan yang bisu. Namun kebisuan ada unsur vital dari setiap sajak . . . Lubuk hati dan rasa adalah dasar yang ingin dicapai dengan kata-kata puisi, dengan sarana bahasa."

Lebih lanjut Sitor mengatakan, bahwa penyair adalah produk zaman dan masyarakatnya. Demikian pula pembacanya. Dan syukurlah, ternyata masyarakat kita masih kuat sifat mejemuknya dengan keterbukaan dan kemampuan dalam memperbaharui gagasan-gagasannya. Begitu juga dalam sastra.

Sitor malam itu membacakan beberapa sajak dari kumpulan sajaknya **Dinding Waktu**, **Surat Kertas Hijau**, **Wajah Tak Bernama**, **Dalam sajak** dan **Peta Perjalanan**. Dengan suara agak serak dan tak begitu keras, tidak mengherankan kalau ada yang berkomentar; lebih baik baca sajaknya sendiri daripada mendengarkan penyairnya baca sajak.

Dalam acara tanya jawab, Sitor mengelakkan satu pertanyaan Yudhistira, penyair muda yang dikritik Sitor sebagai "belum mengerti apa itu puisi." Pertanyaan itu, diawali dengan keheranan Yudhis yang setelah mendengar uraian Sitor tentang puisi ternyata kurang lebih sama dengan pendapat Yudhis sendiri, ialah mengapa ia dikatakan belum mengerti apa itu puisi. (Adri Darmadji)

Tentang 3 Cerpen Pemenang Sayembara Cerpen Horison

Barangkali agar tidak muncul rame-rame macam reaksi atas disejarkannya Sajak Sikat Gigi Yudhis, bilang saja: pemenang hadiah terbaik tidak ada. Lalu 3 cerpen ("Sisifus" punya Mohamad Fudoli, "Tidak"nya Putu Wijaya dan "Perburuan Penghabisan" karya Wildan Yatim) dipilih untuk mendapatkan hadiah. Sebab bukankah: "... bahwa sekian puluh di antara pemenang hadiah sastra ternyata bukanlah jagoan; bahwa karya mereka itu ternyata dilupakan orang begitu saja. Kenyataan itu seharusnya membuat kita berpendirian bahwa hadiah sastra tidak selalu bisa mengabadikan karya sastra atau menaikkan martabat pemenang," demikian tulis salah seorang anggota juri, Sapardi Djoko Damono, dalam Catatan Kebudayaan Horison, Mei 1978. Maka tulis Sapardi selanjutnya (dengan nada menggurui seratus prosen): "... Meskipun ada perbedaan, alangkah baiknya apabila si pemenang hadiah sastra menganggap dirinya pemenang hadiah obat gosok gigi saja. Dengan demikian jiwanya bisa lebih tenang, dan ia bisa melakukan polemik dengan landasan yang lebih masuk akal."

Namun, terlepas dari dugaan konyol tersebut, membaca 3 cerpen pemenang (disaring dari sejumlah 215 cerpen), ternyata berkesan seperti menikmati hidangan dengan bumbu masak yang sedap; setelah bernomor-nomor Horison dijejali cerpen setengah matang dan menjengkelkan.

Ambilah misal "Tidak"nya Putu Wijaya. Semacam renungan segera muncul sehabis membaca cerpen ini: bahwa sesabar-sabarnya manusia, sekali waktu pasti meledak juga. Dan ledakan itu luar biasa seperti ini: "Benar. Tapi aku sudah dipukul tanpa alasan. Apa salahnya kita punya mobil yang lebih baik dari orang lain. Aku kesel sore-sore Imam sudah ngadat, segala tetek bengkek, muntah-muntah semua. Kapling, kek, urusan polisi, anak-anak nggak tahu diri, segala macam. Aku sudah jadi sasaran, aku yang sejak dulu selalu berusaha untuk mempercayai dan jujur apa adanya, dikecoh begitu saja. Dikibul, disikat, dianggap sepele. Berang-terangan di depan mataku terjadi, semuanya tanpa malu-malu. Kau bisa merasakan itu tidak. Kau tahu sendiri bagaimana dongkolnya dikelabui, dianggap tolo! Mereka memperlakukakan kelemahan-kelemahanku, ini tidak sportip, ini tidak adil, ini bajingan. Aku tidak terima terus-terusan kena. Aku sudah hampir keok." (hal. 150)

Dialog sengit itu keluar dari tokoh suami, yang barusan babak belur dihajar seorang pemuda yang kesrempet sedannya. Tokoh suami ini menyerah saja dihantam si pemuda sebab ia merasa bersalah. Namun takkala si pemuda itu melewati batas ngamuknya, orang-orang sekitar nimbung ganti mengeroyok si pemuda. Stan jadi satu-satu. Polisi turun tangan. Keadilan ingin ditegakkan. Keputusan sementara diambil. Pemuda itulah yang salah. Dia cuma kesenggol. Apalagi badannya masih segar-bugar. Sekalipun demikian si pemuda masih pongah. Ini menjengkelkan semuanya. Persoalan jadi semakin berkembang dengan pertanyaan si tua pemilik mobil itu kepada si pemuda: "... coba terangkan, kenapa saudara memukul saya?" (hal. 149). Suatu pertanyaan yang sukar untuk dijawab. Pertanyaan yang menyangkut harga diri memang sukar dan sulit untuk dijawab, lebih-lebih oleh pemuda dengan watak seperti dalam cerpen ini.

Tatkala semuanya dianggap selesai dan mobil itu kembali berjalan, kedongkolan laki-laki itu semakin meruyak lantaran angin berebutan masuk lewat kaca mobil yang pecah. Klimaks meledak setelah tiba-tiba ada seorang anak kecil yang mau memotong jalan tapi tak jadi, dan ini membuat si tua terhenyak, mengerem tiba-tiba, keluar dari mobil, lalu kontan menghajar si anak dengan terjangan dan makian.

Mobil jalan lagi. Jantung lelaki itu terus meninggi. Makian dan semprotan meluncur terus. Dan ... akhir yang tragis pun mengunci cerpen ini. Di tempat yang lengang ia menghentikan mobilnya. Dadanya tak kuat lagi menanggung beban. Ia menelungkup pada stir. Nafas orang tua itu makin sesak, lalu ber-

henti. Wanita itu menangis. Ketegangan telah berhenti. Kita ikut tercengang. Putu telah memberi sesuatu lagi pada kita.

Berbeda dengan "Tidak", kematian kedua tokoh antara orang tua dengan anaknya (Sahlan) secara beruntun, dalam "Perburuan Penghabisan" Wildan Yatim, terasa digiring dengan sengaja, oleh pengarangnya. Memang kehebatan karya Wildan (yang ternyata juga agak melantur dan membosankan) terletak dalam melukis alam dengan sapuan kwas puitis yang dimusikalkan seperti ini misalnya: "... Ranting dan daun berdetak-detis, dan nun di dasar lembah katak berdengklang-denglung" (hal. 151). Atau ini: "... Padang lalang pada huma tinggal bagun dari tidur nyenyak, berdasar-desar dan berombak-ombak dicumbu angin. Rupanya ada penggera hama di huma tinggal masih berdiri di tempatnya, dan tiap diayunkan angin ia berbunyi berdetak-detuk. Detak detuk itu pada perasaannya kini menghimpun suatu musik merdu bersama desir-desir daun dan kerik air" (hal. 152).

Kisahannya? Masih tetap seperti yang dulu-dulu. Adalah seorang tua. Punya bedil tua. Cuma sayang tak lagi punya istri tua. Suatu hari ia jadi kalap lantaran kambingnya mati diterkam harimau. Ia melacak harimau itu. Lewat perjuangan yang cukup gigih harimau berhasil ditemukan. Akhirnya ... bres! Bedil memang terkokang, peluru telah terpasang dan picu telah pula ditarik, tapi tak mau menyalak lantaran tuanya! Ia digondol. Untunglah Sahlan, anaknya, mengetahuinya. Duel pun terjadi. Bersenjatakan sebilah pisau. Sahlan tampil sebagai pemenang meskipun juga terluka. Ayahnya tak tertolong lagi jiwanya. Dan belum sempat ia mengubur ayahnya ternaksa ia harus melarikan diri lantaran dikejar-kejar orang. Ia barusan merampok sawah-ladang emas. Uang Rp 100.000 ada di ransel yang dibawanya. Ia lari dan dikejar terus. Kalau saja larinya tak ke arah kampungnya, kalau saja tak ada hasrat untuk ketemu dengan seseorang yang selalu melemparkan senyum padanya ia selamat. Baru saja berhasil bertatap dengan pujaan hatinya, si penguher telah datang. Ia nekad. Lebih baik ditelan selama-lamanya oleh kedalaman sungai di desanya daripada menyerah kalah. Sebuah cerpen terpanjang di antara ketiga cerpen pemenang lainnya yang terasa diulur-ulur.

Tinggal cerpen ketiga yang berjudul "Sisifus". Berbeda dengan cerpen-cerpen-nya yang lain, yang selalu rampak dan rapi dalam menaga unsur tegangan, kali ini Mohamad Fudoli menghadirkan tokoh absurd-nya Albert Camus. Sisifus yang selalu mendukung batu ke puncak gunung untuk akhirnya jatuh kembali ke buwah dan harus didorongnya lagi ke puncak, begitu seterusnya. Suatu pekerjaan yang sia-sia, kata Camus. Sedangkan Fudoli diberi arti dengan versi lain. Sabdan, cerita ribuan kali Sisifus naik turun gunung para dewata itu tak lain adalah setan-setan. Berkat rawatannya, Sisifus menjadi sembuh dan mulai mau mengaji, sembayang dan menjadi muslimin sejati. Sisifus yang kemudian namanya dirubah jadi Saifulah ini bahkan diambil sebagai menantunya, dan mempunyai anak tiga orang. Sepuluh tahun kemudian ia berbahagia dengan ladang dan peternakannya. Sampai pada suatu saat ia ingat kembali puncak gunung itu. Ia ingin kembali mendorong batu ke puncak gunung itu. Tetapi dalam arti yang lain. Ia ingin membendung bagian kawah yang bobol agar banjir tak lagi melanda desa-desa dan sekaligus apabila terlaksana dapat dipakai sebagai tandon air di musim kemarau. Idea pembangunan ini disetujui oleh Nuruddin dan penduduk desa. Maka berulanglah kembali pekerjaan Sisifus. Ia berjalan paling depan, memikul bongkahan batu paling besar dan diikuti oleh seluruh penduduk desa. Pekerjaannya kini tak lagi sia-sia, sebab: "... Hidup yang saya habiskan dulu dalam kesia-siaan, memikul batu itu naik turun gunung dengan wajah pucat dan tegang, tanpa senyum dan tanpa harapan. Tapi sekarang saya akan memikulnya naik turun gunung dengan senang hati, karena kemauan saya sendiri, karena saya tahu bahwa apa yang saya kerjakan sekarang itu berguna dan tidak akan sia-sia." (hal. 146). Dengan kata lain bekerja tanpa unsur paksaan dan atas kemauan sendiri, memang lebih bergairah. Itulah Sisifus Fudoli yang bernama Saifulah. Sebuah cerpen yang simbolis dan terasa bernilai dakwah ketimbang sastra ... (B. Rahmanto)

Yogyakarta, Juli 1978

Beban

Kalau perang terhadap mesin terasa menjadi asing tatkala orang bergulat untuk sekedar bisa hidup — pembrontakan kaum hawa pun, untuk memperoleh persamaan hak, di tengah kebingungan mengusahakan bagaimana bisa makan setiap hari, misalnya, terasa juga membingungkan. Ini pasti tidak akan terjadi, kalau saja orang mempunyai kemampuan berkonsentrasi dalam banyak segi secara serentak, baik terhadap hal-hal yang konkrit maupun hal-hal yang hanya bersifat jalan pikiran. Mungkin dengan kemampuan itu segala beban dunia kini dapat juga ikut serta dipanggul oleh setiap anggota masyarakat di negara-negara terkebelakang — atau di negara-negara yang sedang berkembang — kalau istilah yang disebut pertama dianggap agak melukai. Sehingga di samping orang asik bercakap bagaimana mendapat rejeki setiap hari, di warung-warung kopi di pinggir jalan, orang pun tetap dengan gairah ikut mempersoalkan tentang bahaya polusi, ancaman terhadap perdamaian dunia, pendidikan dan moral di masa depan, kebutuhan rohani yang sehat, teknologi bermuka manusia ataupun persamaan hak untuk kaum hawa yang dengan getol dianggap sebagai revolusi oleh oleh pergerakan wanita. Dan lain sebagainya. Pendeknya semua orang akan dengan aktif ikut memecahkan segala apa yang dipersoalkan dalam tajuk rencana korang-koran — dalam esei-esei mingguan yang bermutu — dalam ceramah dan diskusi serta dalam protes-protes yang tertulis yang terselip dalam pementasan drama seorang seperti Rendra, Arifin C. Noer atau dalam karangan penulis Arswendo Atmowiloto dan Akhudiat. Tanpa menganggap segala persoalan di luar isi perut sehari-hari adalah soal-soal yang terlalu tinggi untuk kita jamaah yang sama sekali bukan bersifat salon atau luks. Maka dengan segera kita bisa menempatkan diri sejajar dengan masyarakat yang ada di kota-kota metropolitan, sejajar dengan orang-orang modern yang sebagian disebut kaum intelektual, sebagian disebut kaum minoritas, sebagian disebut kaum tergecet, sebagian disebut kaum urakan. Kita pun mungkin akan bisa berpikir seiring-sejalan-senafas-sependapat dengan jalan pikiran yang ada dalam kampus, di belakang meja, di puncak menara gading atau di tempat tidur. Maka de-

ngan bersemangat sambil menahan lapar atau melupakan keruwetan kehidupan keluarga, kita akan ikut berbicara dengan gemas terhadap segala sesuatu yang perlu diberi lampu merah — yang perlu dirombak, ditekan, dikurangi, dikaburkan, ditajamkan, diberi fasilitas atau ditolak — persis sebagaimana halnya mereka. Tak soal apakah bersamaan dengan itu akan dapat kita atasi kecemasan hidup pribadi yang dihajar oleh kekurangan biaya makan.

Barangkali tugas kita, sebagai warga negara yang sedang berkembang memang lebih berat. Karena kita mulai menggulung segala kesulitan yang sudah terkompak oleh orang-orang yang sudah maju — belum lagi sisa-sisa kesulitan yang pernah mereka tinggalkan tanpa memberikan jawaban — kesulitan mana kini dibebankan kepada kita untuk menjawabnya. Belum lagi persoalan-persoalan baru mereka yang dengan enaknyanya dan luwesnyanya mereka lemparkan ke arah kita sebagai persoalan umat manusia bersama, yang mau tak mau akan memaksa kita sebagai anggota umat manusia merasa mendapat dorongan batin ikut memikul secara gotong-royong. Tak jarang pula mereka, yang datang dari bagian dunia di mana kebutuhan makan tidak lagi menjadi masalah — bertandang ke tempat kita sambil melemparkan keluhan bahwa kita telah melalaikan ikut memikul seluruh beban dunia dengan kerajinan yang disyaratkan oleh dunia modern. Mereka mengaduh tentang soal visa, keburukan hotel, uang suap, ketidakadilan, ketidakamanan, penodaan hak-hak asasi manusia bahkan sampai juga ke soal-soal ketidakbecusan kita memelihara yang mereka namakan tradisi, pembatasan jumlah penduduk, pemberantasan penyakit kelamin — bahwa kita tidak mempunyai perhatian terhadap penderitaan kaum hawa, bahaya narkoba, dekadensi moral dan ketimpangan-ketimpangan lain-lainnya yang kadangkala juga tidak pernah kita bayangkan ada. Bukti-bukti yang mereka sodorkan begitu lengkap, gamblang, sistimatis, menggugah sehingga kita tidak mungkin berbuat lain kecuali merasa mendapat panggilan suci untuk membebaskan diri dari kelalaian yang ternyata terbukti sebagai kebodohan itu. Bukankah membiarkan kebodohan adalah sesuatu dosa besar yang akan merupakan bencana bagi generasi

yang akan datang? Lalu kendati terasa bahwa segalanya memerlukan kekerasan — karena harus ditanggulangi secara cepat dan serentak — kita bertindak juga. Sebagian besar dari kita memang tetap lamban, akan tetapi sejumlah orang yang kemudian dinamakan dan lebih suka menyebut dirinya kaum minoritas mencari pengalaman, jawaban dan pertanyaan-pertanyaan dari buku yang tidak mungkin dimengerti oleh semua orang. Terciptalah suasana diskusi, bertukar pikiran, berdebat, menganalisa, merenung jauh ke depan dan jauh ke belakang, menyaksikan sendiri kenyataan-kenyataan di bagian dunia yang dianggap paling terdepan pada masa ini. Tak dapat pula dicegah timbulnya keadaan yang oleh sejumlah orang dianggap sebagai alasan yang kuat untuk membiasakan mencintai dengan "mencaci." Hal ini menyebabkan tidak dapat dicegahnya suasana panas, bentrokan-bentrokan kecil atau besar — tentang apa saja yang seharusnya menjadi beban kita di samping beban perut. Kita pun memasuki pergolakan dalam rumah tangga kita sendiri.

Kini kita berusaha menjawab, adakah kita harus memikul semua beban kehidupan pada umumnya demi masa depan manusia. Atau kita hanya memikul yang dekat-dekat saja sesuai dengan batas-batas teritorial, batas hukum, batas nasional, batas ras, batas agama, batas aliran, jabatan, batas pangkat, batas paham, batas kampung, batas kota, batas suku, batas darah dan batas pagar rumah tok. Apakah kita akan menempuh jalan sejarah yang sama dengan urutan sejarah dari mereka-mereka yang terdepan masa ini, atau tidak. Apakah kita tak usah memperdulikan ejekan bahwa kita tidak solidier memikul masa depan dunia — yang terang dihuni oleh tidak hanya orang baik-baik, tetapi juga orang-orang culas yang lebih berhasil hidupnya. Adakah kita berani tidak usah berjalan di bekas telapak kaki mereka yang sudah merintis jalan dan kini berhasil hidup mapan. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi kabur kemudian, lantaran kita mulai menghabiskan waktu dengan bertengkar dan menimbang-nimbang sampai tua. Baik karena bertengkar memang mengasikkan, maupun karena bertengkar tersebut sebenarnya adalah tujuan dari orang-orang yang menganjurkan kita bertanya — pun baik karena bertengkar itu ternyata sebagian dari proses kreatif kita dalam mencari jalan sendiri.

Kita sangat menghormati mereka yang telah memilih. Baik mereka yang menganggap bahwa semua beban sama

pentingnya — sehingga tidak berhaklah orang hanya menghiraukan kebutuhan makan, dapur dan sebagainya — kebutuhan yang bisa mengalihkan dan kemudian merusak dunia manusia di masa depan, **Maupun mereka** yang mempersetankan semua beban umum, yang mereka anggap sebagai tetek bengkek kaum borjuis, kaum mapan kaum minoritas, kaum intelektual, kaum moralis, kaum seniman, kaum pemuja masa depan — karena mereka ini lebih menghormati masa kini, perut mereka, batas-batas tugas, batas-batas persoalan umum dan akhirnya batas-batas beban. Ataupun kita sangat menghormati juga mereka yang mencoba menggabungkan beban umum dan beban terbatas — yang berani disebut netral dan sekali-sekali banci — karena mereka lebih suka tidak mengambil keputusan yang menuntut kesetiaan pada suatu saat — karena dengan begini mereka merasa merdeka sekaligus mencegah perdebatan dan perkelahian di antara mereka cenderung untuk berkepanjangan kalau dimanjakan.

Dengan kata lain, sesungguhnya ada yang tidak kita hormati. Karena yang terpenting bukanlah memilih atau tidak memilih atau bersikap netral — akan tetapi jalan pikiran untuk memberikan kemungkinan yang sama banyak, sama terhormatnya kepada setiap jalan yang mungkin ditempuh — sehingga tetap ada kesempatan kepada mereka yang berani memilih, yang tidak berani memilih dan yang hanya memilih separuh-separuh — untuk menjadi anggota masyarakat yang sama-sama kelas satu. Persoalannya kemudian memang: adakah menghormati saja sudah cukup — walaupun ini menyarankan adanya kebijaksanaan yang dewasa yang biasanya disebut demokrasi, kebebasan, kemerdekaan, keleluasaan, keadilan dan sebagainya — adakah ini akan menguntungkan kita, akan menyebabkan kita berhasil dan bergerak lebih cepat karena kita harus mengakui juga bahwa kita banyak tertinggal di belakang. Atau memang kita tidak usah terlalu bergegas, karena apakah arti di depan dan di belakang, apakah arti kata maju dan terkebelakang, apakah beda bahagia dan menderita, apakah beda bergolak dan tenang — dan sebagainya — kalau kita memang harus berbeda meskipun hidup dalam satu jaman yang sama. Artinya akan kita terima saja segala malapetaka dan kemujuran dalam jangka waktu yang sesuai dengan jam dinding waktu setempat. Hal mana sering dinamakan sebagai "ciri" atau "kepribadian,, * * *

Leiden, 1975

Usaha Jassin Adalah Baik

Berbicara tentang puisi modern di Malaysia, mau tidak mau kita tentu akan bicara juga tentang **Kemala (Ahmad Kamal Abdullah)**. Kemala adalah salah seorang penyair di Malaysia pada waktu ini. Ia dikenal sebagai penyair Meditasi, karena sajak "Meditasi"-nya adalah sajak terpanjang yang pernah ditulis di Malaysia. Sajak yang panjangnya 704 baris itu dianggap oleh Dewan Juri Hadiah Sastra 1972 sebagai puisi terindah untuk tahun itu. Puisi tersebut dianggap kuat dan berat. Puisi itu dianggap istimewa, bukan karena panjangnya tetapi karena kemampuan penyairnya menguasai **mood** dari awal hingga akhir dengan bahasa yang cukup kuat. Meditasi telah menjelajah segala liku misteri dan falsafah yang tersembunyi dalam dunia cinta.

Selain menulis puisi, Kemala juga menulis drama dan esei. Beberapa puisinya telah disiarkan oleh majalah **Horison**. Saat ini Kemala bertugas di Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur sebagai Wakil Pimpinan Redaksi majalah **Dewan Sastra**.

Mengingat timpangnya hubungan sastra Indonesia-Malaysia (sastrawan Malaysia mengetahui banyak sekali tentang sastra kita dan sastrawan-sastrawan kita, sedangkan kita sedikit sekali mengetahui sastrawan dan apa yang dihasilkan para sastrawan di Malaysia) saya mencoba untuk memperkenalkan penyair ini melalui wawancara berikut :

Tanya : Sejak kapan anda mulai menulis puisi ?

Jawab : Saya menulis puisi mulai tahun 1957.

T : Berapa banyak puisi yang telah anda tulis sampai sekarang ?

J : Saya tidak dapat mengingatnya dengan pasti. Tapi saya telah berhasil mengumpulkan sajak-sajak pilihan saya yang saya tulis dari awal tahun enam puluhan sampai pada awal tahun tujuh puluhan, dalam empat kumpulan. Keempat kumpulan tersebut adalah **Timbang Terima Me-**

ditasi, Era dan Kaktus-Kaktus.

T : Mana yang saudara anggap paling baik dari keempat kumpulan sajak itu

J : Setiap terbit yang terbaru itulah yang saya anggap terbaik.

T : Kalau ada orang bertanya, apakah sebenarnya puisi, jawaban apa yang anda berikan ?

J : Puisi bagi saya adalah apa yang menjadi pengalaman pribadi, suara dalaman yang dilahirkan, jadi oantulan perasaan pribadi, yang dikeluarkan dalam bentuk-bentuk yang indah, baik terhadap tanggapan hal sekitar ataupun dunia yang lain. Tapi hal-hal luaran itu sudah diolah menjadi hal-hal yang dirasakan dengan lebih akrab dan personal.

T : Ke mana orientasi anda dalam menulis puisi ? Puisi-puisi tradisional atau puisi-puisi modern dari barat ?

J : Bagi saya untuk menulis puisi tidak ada batas antara yang tradisional dan modern ataupun barat. Bagi saya nilai-nilai barat yang baik atau nilai-nilai timur yang baik telah menemukan satu bentuk keharmonian yang sedapat mungkin disatukan dalam pertumbuhan watak ataupun kepribadian kepenyairan saya. Jadi saya menimba hal-hal yang baik dari barat dan juga mengambil hal-hal yang baik dari timur serta mempersatukannya menjadi kepribadian yang saya yakini. Jadi itulah sebabnya dalam puisi-puisi saya terdapat kemungkinan penemuan-penemuan yang agak modern. Tapi di samping itu kalau saya menulis sesuatu yang bersifat kerohanian misalnya, sajak saya membawakan unsur-unsur yang agak tradisional. Mungkin membawakan bentuk-bentuk semacam prosa liris dan bentuk-bentuk yang agak panjang bait-baitnya dan pada suatu ketika bait-bait itu agak ekonomis sifatnya. Tidak ada suara yang mutlak dalam teknik. Saya lebih cenderung untuk mengatakan bahwa teknik itu dibentuk secara spontan waktu puisi itu saya lahirkan.

T : Apakah untuk sajak yang panjang, kita bisa mengambil **Meditasi** sebagai contoh?

J : **Meditasi** adalah contoh yang tepat dan para kritikus pun beranggapan demikian juga.

T : Menurut Umar Junus sastra di Indonesia telah kehilangan potensinya untuk membangkitkan kesadaran masyarakat. Dalam hubungan ini, apakah sastra atau puisi

dapat membangkitkan kesadaran masyarakat akan sesuatu?

J : Ini merupakan masalah yang masih hangat dibicarakan di Indonesia, saya kira, karena kesusastaan Indonesia itu sangat elitis sifatnya dan lebih kosmopolitan jika dibandingkan dengan orientasi sastra di Malaysia yang sifatnya kerakyatan. Jadi masalah ini lebih mendasar pada masalah pendidikan ataupun kolonialisme barat. Kalau Indonesia berorientasi pada Belanda, Malaysia berorientasi pada Inggris. Tapi wadah di Malaysia saya kira lebih beruntung karena kami di sini lebih terarah pada hal-hal keislaman, misalnya. Gerakan nasionalisme kami dimulai oleh Front Penulis yang umumnya beranggotakan guru. Jadi hasil sastra kami ketika itu bukan **pure sastra** tetapi lebih didasarkan pada pedagogi, sehingga sifat-sifat didaktisme tidak dapat dielakkan. Pada waktu-waktu terakhir ini ada kemungkinan-kemungkinan baru bagi kami untuk mencipta sastra yang betul-betul sastra arah orientasinya. Di Indonesia saya kira sedang dipermasalahkan apakah sastra itu mesti tertutup dari masyarakat, dari hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Apakah kita mesti terlalu sombong dengan hak kita sebagai seorang penulis yang diberikan oleh zaman dan sejarah, untuk tertutup di menara gading, mencipta hasil-hasil yang sastra. Namun pandangan Umar Junus itu dapat dibantah dengan dua atau tiga contoh, misalnya, sebab kalau kita kembali kepada hal-hal yang terjadi di sekitar usaha-usaha kudeta PKI, zaman Lekra dan sebelumnya, ada juga usaha-usaha pribadi pengarang yang mengambil inspirasi ataupun mengolah hasil sastranya berdasarkan masyarakat. Misalnya Taufiq Ismail sudah mulai dengan hal ini, dan sekarang seperti Rendra dalam sajaknya "Pesan Pencopet Pada Pacarnya," atau dua tiga buah yang lain menampilkan kepekatan atau pun rasa gairah untuk menimba hal-hal masyarakat. Saya kira usaha ini sudah dimulai dan memang tidak dapat dikatakan, tidak ada kemungkinan untuk menyorot hal-hal masyarakat secara kasar. Dan bagi saya apa yang diolah dari masyarakat atau dalaman dapat diberi warna-warni dan ini tergantung pada kecakapan pengarang atau penyair.

T : Keterpukauan Subagio Sastrowardjo pada nilai-nilai keindahan yang kekal tidak saja merupakan desakan untuk menulis, tetapi juga mempengaruhi pemilihan pokok karangannya. Bagaimana dengan anda. Desakan apa yang membuat anda menulis?

J : Saya didesak oleh penemuan-penemuan yang agak kerohanian sifatnya, walaupun pada mulanya saya banyak dipengaruhi oleh hal-hal luar, hal-hal masyarakat. Ini tidak dapat saya elakkan karena saya sendiri adalah bekas seorang guru dan terlontar ke tengah-tengah suatu kenyataan keadaan masyarakat desa yang miskin yang menghendaki pembelaan, sedangkan situasi politik ketika itu agak mengarah kepada situasi yang tidak menampilkan

orientasi yang tegas terhadap pembelaan rakyat. Jadi sekitar tahun enam puluhan sajak-sajak saya merupakan sajak-sajak pembelaan, sajak-sajak yang dikatakan H.B. Jassin sebagai sajak-sajak perjuangan. Dan setelah itu saya mendapat suatu peningkatan yang baru bahwa hal-hal dalaman pribadilah yang mesti diungkapkan. Jadi hal-hal kerohanian yang mistis yang menarik minat saya dan saya kira masyarakat atau suatu bangsa itu mesti diperkokoh dari aspek kerohanian dan tidak semata-mata memikirkan unsur materi. Dengan mengabaikan unsur-unsur kerohanian keadaan akan menjadi timpang. Hal inilah yang menjadi masalah di Malaysia sekarang, yang selalu diperdebatkan dan selalu dipermasalahkan. Pembahasan diadakan mengenai keringnya hal-hal yang berunsurkan Ketuhanan atau hal-hal yang religius atau rohaniah dalam sastra Malaysia, karena dalam pertumbuhan awalnya sastra modern Nusantara (Indonesia dan Malaysia) sudah mendapat kedudukan atau posisi yang menjanjikan karena Hamzah Fansuri telah mengemukakan syair-syair religiusnya. Syair-syair itu telah diketemukan dan dikaji secara khusus oleh Prof. Naguib. Begitu juga halnya dengan pengarang Nuruddin Ar-Raniri. Tapi syair-syair yang religius ini seakan-akan sudah diabaikan ketika orientasi kita bulat-bulat bertolak ke barat. Inilah yang menyebabkan adanya polemik. Saya agak beruntung karena saya terdidik dalam lapangan keagamaan, begitu juga keluarga saya, dan saya sendiri cenderung membaca syair-syair keagamaan dari Iqbal, Amir Hamzah maupun Khalil Gibran dan pemikiran-pemikiran dari Al Ghazali. Jadi dalam **Meditasi** hal-hal metafisik ini jelas merangsang saya untuk melahirkannya dalam bentuk-bentuk puisi. Makin saya pertegas lagi dalam sajak saya **Kaktus-Kaktus**.

T : Tema apa yang paling dominan mewarnai sajak-sajak anda dan mengapa demikian?

J : Sekarang ini saya tiba pada suatu tahap untuk memperkokoh suatu penemuan yang ingin saya manfaatkan seterusnya yaitu hal-hal metafisik, sajak-sajak yang mengemukakan unsur-unsur kerohanian. Sebagai individu yang dicipta oleh Allah saya merasa titik akhir dari kehidupan seorang individu itu, ialah kalau ia bisa menghargai cinta kudus dari Tuhannya. Dengan menulis puisi-puisi inilah, rasa syukur atau keberuntungan hidup atau jalan yang ditempuh oleh seorang penyair yang mengaku Islam sebagai agamanya dapat dimanfaatkan. Dan saya kira, sajak-sajak yang begini mempunyai daya estetik yang lebih halus dari pada sajak-sajak eksperimental yang bereksperimen dengan bunyi-bunyian yang tidak mempunyai komunikasi apa pun dan tidak mempunyai pikiran apa-apa, jika dibandingkan dengan sajak-sajak yang ditulis oleh Iqbal yang mempunyai mutiara pikiran yang lebih halus dan kekal dari zaman ke zaman. Kalau saya mengatakan saya tidak berapa terpukau dengan sajak-sajak eksperimental, baik yang dikemukakan oleh Sutardji ataupun Ghafar Ibrahim, saya bukanlah menolak sama sekali hak masing-

masing bereksperimen. Itu adalah hak mereka. Tapi kalau saya katakan saya tidak terpukau saya mempunyai alasan tersendiri. Dasar puisi adalah penguasaan pada bahasa dan bahasa dibentuk oleh bunyi. Jadi kalau kita kembali kepada bunyi setelah mengemukakan pikiran-pikiran yang baik, yang tinggi, yang adabiah, yang mempunyai kehalusan jiwa yang telah dirasakan secara estetik yang indah, ini berarti kita tidak menunjukkan suatu pencapaian yang tinggi. Kalau kita perhatikan keindahan Al Qur'an yang kekal, yang tidak tertantang oleh individu manapun karena Qur'an merupakan wahyu dari langit yang disampaikan kepada Muhammad, terlihatlah betapa kekecilan penyair kalau mereka tidak berusaha untuk menghayati dan menggarap masalah ataupun keindahan yang diturunkan dari Al Qur'an. Dalam hubungan inilah saya menjunjung tinggi percobaan H.B. Jassin yang telah mendapat ilham dari Allah untuk memuisikan bait-bait dari Al Qur'an itu. Sayang saya belum lagi sempat mendapatkan naskah percobaan Jassin itu. Namun bagi saya usaha Jassin adalah usaha yang baik. Jadi itulah sebabnya saya mencoba bersungguh-sungguh memanfaatkan percobaan saya dalam menulis sajak-sajak metafisik ini.

T : Mengapa di Malaysia dan Indonesia terasa kurang minat para penyair untuk menulis puisi yang nafasnya Islam ?

J : Sebenarnya seperti yang saya katakan tadi, ada semacam kesilapan dari tanggapan mereka sendiri. Mereka mengatakan, kalau kita masuk ke dalam suatu masalah yang khusus, kita membatasi diri dari masalah-masalah lain, kemajuan atau kemungkinan-kemungkinan lain, pemikiran-pemikiran lain. Bagi saya ini merupakan kesilapan yang perlu diperbaiki. Masing-masing penyair sebenarnya punya pilihan sendiri. Di Malaysia, misalnya Latif mengungkapkan hal-hal yang alamiah, karena ia mempunyai kebolehan dalam hal itu. Sedangkan Muhammad Haji Salleh lebih terpukau dengan gagasan-gagasan yang lebih intelektual atau Subagio Sastrowardjo yang menulis berdasarkan ide intelektualnya. Mereka mempunyai kebolehan untuk mengungkapkan itu. Tapi mereka yang oleh zaman, sejarah, pikiran dan Tuhannya diberikan kemampuan untuk mengungkapkan hal-hal yang rohaniyah sifatnya yang metafisik, saya kira wajiblah bagi mereka untuk memanfaatkan kemampuan itu. Sehingga dengan demikian kemampuan ini dapat dikembangkan dalam proses kesusastraan sesuatu bangsa itu. Amir Hamzah telah mencoba menyajikan dalam **Buah Rindu** dan **Nyanyi Sunyi**, begitu juga Tatengkeng dan satu dua buah dari Chairil Anwar seperti **Doa**. Ajip Rosidi juga telah men-

cobanya walaupun belum memanfaatkan kemampuannya secara sungguh-sungguh. Selain di Jawa, Ghazali Hassan dari Medan juga banyak menulis sajak-sajak metafisik, begitu juga satu dua percobaan dari Djohan A. Nasution. Saya belum sempat menyaksikan perkembangan yang lebih baru, setelah nama-nama ini. Memang tidak semua penyair harus menumpukan perhatian pada bidang yang tidak mereka ketahui ini. Saya kira ini adalah semacam pemberian Allah kepada seseorang penyair, karena di dunia hanya ada seorang Al Ghazali, seorang Khalil Gibran, seorang Iqbal dan seorang Amir Hamzah sedangkan yang akan timbulpun hanya satu dua nama juga akhirnya.

T : Apakah ada kejutan yang perlu diperhatikan dalam perkembangan puisi Malaysia setelah Asas 50 ?

J : Setelah Asas 50 puisi-puisi Malaysia diwarnai oleh kemungkinan-kemungkinan arah yang baru yang lebih bersifat pribadi. Penyair tidak lagi menulis secara rigid (kaku) atau tidak cuma melontarkan ide dan marah kepada sistimpemerintah yang tidak memuaskan. Para penyair sekarang ini yang tidak banyak jumlahnya saya kira, empat atau lima nama, kemungkinan mempunyai semacam kelebihan pribadi untuk memberikan kemungkinan ataupun warna yang baru dalam perkembangan puisi di Malaysia. Mungkin mereka bertolak dari dasar intelektualisme, alam, hal-hal metafisik di samping tidak kurang pula yang menampilkan eksperimen audio visual seperti A. Ghafar Ibrahim misalnya. Yang jelas para penyair tidak lagi stereotip dalam bentuk ataupun tema.

T : Apakah puisi harus mementingkan bentuknya secara visual ?

J : Saya kira puisi memang memerlukan keharmonisan bentuk di samping kedalaman pikiran atau isi. Saya kira, kesusastraan pada prinsipnya memang ingin mengemukakan sesuatu yang orisinal, kreatif, unik dan asli. Ini menyebabkan para penyair yang senantiasa gelisah mencoba memperbaharui dirinya, memperbaharui sastranya agar dapat dipersembahkan dengan lebih baik. Kalau seorang penyair sudah sampai pada tahap di mana ia tidak dapat berkembang lagi, saya tidak akan mengatakan penyair itu gagal, karena ia sudah mencapai sesuatu yang telah menjadi milik pribadinya, baik dalam tema maupun bentuk. Mereka telah mempunyai caranya yang tetap seperti Iqbal, Tagore dan Khalil Gibran atau Rendra dan Subagio di Indonesia disamping beberapa penyair di Malaysia. * * *

KL, 1. 11. 76

SAJAK SAJAK

BAMBANG SARWONO

DAUNDAUN

aku telah dipakai
menutupi malu syahwatsyahwatnya
dari pandang lewat mata, tapi tangan
bisa saja nakal
merapatkan atau menanggalkan.

B. PRIYONO SOEDIONO

KALAU KAU

kalau kau berkata ruang
kita pun menangkap sepi
kalau kau berkata waktu
kita pun menangkap jarak
kalau kau berkata angin
kita pun menangkap gerak
kalau kau berkata tegak
kita pun menangkap diam
kalau kau berkata Tuhan Bapa
kita pun tertatih dan meraba-raba!
segala gulita.

1976

RAHADI PURWANTO

SAJAK HATI

coba membukalah agak longgar
agar bisa riasuk burung-burung camar
yang berhasil mengarungi samodra
sebelum mereka menjadi tua

Malang, 1976

MIRA SATO

SEORANG BAYI MENANGIS KETIKA IA DILAHIRKAN

seorang bayi menangis ketika ia dilahirkan
mungkin sebelumnya Tuhan sudah membisikkan
: maukah kau hidup di dunia?
tapi ia tak mendengarnya, ia keenakan dalam perut ibunya
maka ia menaungis ketika dilahirkan
karena mungkin Tuhan berteriak padanya
: akan kau alami duka dan kau cari makanmu sendiri tolo!

maka tangisnya semakin keras
ia menghentakkan kakinya
: bangsat! bangsat! bangsat!
dikatakannya dalam bahasanya sendiri.

REKAMAN SORE TADI

kecopak hujan ramai di parit
daun pintu berderit
nih pisang goreng dan kopi
nikmati pertanda persaudaraan sejati
pelan kukoyak ritsluiting tas
nih jeruk manis dan roti
nikmati pertanda persaudaraan abadi

kami bersama berdiang dekat tungku api
kami bersanding ngobrol antarhati

"hidup ini apa yang berarti
dari sepotong roti campur secangkir kopi
lalu dibagi-bagi
saling menikmati"

pinggul bromo, april 75

SEBELUM ENKAU TERLAMBAT

Barangkali engkau akan menyesal, atau tidak, ketika aku menunggu sampai camar terbang memburu petang. Barangkali engkau lupa ketika aku berangkat duluan tak lagi tahu engkau di mana, sesaat sebelum surya melintas turun di cakrawala. Barangkali engkau tak sempat berlari-lari kecil setelah menuai padi atau berlatih menari, menata batu-batu di jalanan atau menunggu wisatawan. Di Kuta aku termangu, tak tahu adakah kau itu yang bersijingkat di belakangku

Angin enggan mengotorkan diri menyapu pasir; pasir sebentar lagi istirahat, menjulurkan ujung tumit ke laut; laut terdiam, berlelelang sebentar, jemu menatap awan; awan sudah lama tersebar memulas langit; langit pun membiarkan matahari terkantuk, terkulai, terlena lalu tergelincir

Burung-burung tak lagi sangsi ketika angin tak lagi berhembus; pasir sudah pulas tertidur ketika laut sesekali mendesah lalu terdiam; awan dan langit mendadak hibang, samar-samar di sela sisa cahaya surya ketika aku ragu engkau belum terlihat duduk dekat batu-batu kecil di sana itu — seperti biasanya. Ketika itu walaupun kita berjalan, tiada lagi bayang-bayang. Dan sekarang, aku tahu, engkau terlambat datang

Barangkali engkau akan menyesal. Atau tidak . . .

1976

YUNUS MUKRI ADI

RAHMAT

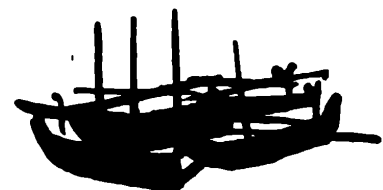
I

Kaubakar kabut di atas lereng
serenta dingin menghutan
Bagi burung-burung, berdoalah kalian
yang tak sabar menunggu pagi

II

Di bagian lain sepi-Mu, ada
merentul embun kujumput di pucuk mayura
Tapi tak terseka
Dan semakin jelas raut itu semakin lama :
raklatMu dalam setiap doa

1976



AKHUDIAT

A M I N I

Amini, anakku,
Merpati baru terbang beberapa lini
Subuh tadi kokira turun ambil wudu
Tapi sampai siang tak kudengar gelak tawamu

Serasa kemarin
Ia masih kugendong ke kali
Kubonceng sepeda ke madrasah
Dijahitkan ibunya baju kodok

Amini, percilku,
Kau disemur bisikan gatal
Meremang bulu perawanmu
Mengelembung nafas nafsumu

Ini mulut tetangga setan
Suruhan anak Dullah juragan sapi
Atau guru bujang di kelas empat
Bismillah, kujunjung nama leluhur, kurebut kembali
timanganku

Amini, gedonganku,
Kunci rapat-rapat kamar di rumah musuh itu
Gigit bibirmu
Jangan jamah apasaja, apalagi air putih atau kue serabi
Pada kucing pun jangan percaya!

Magrib dipukul bedugnya
Kudirikan sholat fardu, sunat rawatib,
Dzikir-tahlil dengan tasbih warisan mbah-buyut,
Dan doa panjang untuk ketenangan-keselamatan anakku
perawan.

Nanti, lewat tengah malam, kusujud tahajud dan istikharoh
Gusti Allah terlalu luas samodera pertolongannya

Amini, tetesan darahku,
Buhul tali di jendela biarkan tegang dan putus sendiri
Hitunglah teka-teki nasib pada tokek
Dengan tanda ketukan tiga-tiga kutendang jendela
Kita lari dari desa

Dipukul lagi bedug isya
Sholat sunat, fardu, sujud ahir lama sekali, tahyat ahir
lebih lama lagi

Dzikir-tahlil-doa . . .

"Assalamu'alaikum." Tamu di pendapa.
"Wa alaikum salam," sahut nyaiku.
"Wa alaikum salam," sambutku, turun dari sajadah

Rombongan dengan obor-obor
Depan sekali Sang Duta, Juragan Dullah
Bawa am anat Si Pencuri, Guru Madrasah

Amini, rahasiaku,
Kenapa kaubunuh ayahmu?



**BERI AKU SATU YANG TETAP
DALAM DIRIKU**

sehabis mimpi yang tak jelas bagaimananya itu, tiba-tiba,
entah kenapa, aku telah berada saja di gurun berdebu ini,
sendiri

dan debu membujukku untuk tetap betah di gurun ini
sementara angin jadi badai, cahaya jadi api, sunyi jadi . . .
haii - ?

60.000 kemungkinan jatuh dari langit, melayang dan
menukik, entah kenapa, begitu tiba-tiba, menukik meni-
kamku bagai paku-paku alit menukik ke dalam gurunku
dan membesar makin membesar seperti pilar-pilar meng-
hunjam begitu kokoh dalam bumiku, sementara aku telah
tertegun begitu saja dan badai dan api mengurunku
dengan deru serta panasnya dalam 60.000 kemungkinan
yang jadi rimba dalam diriku : kembara !

baik.
aku akan mengembara menuju cahaya menguak angin
baik.
beri aku satu saja dari 60.000 kemungkinan ini
baik.
aku akan mengembara menghadang badai menerjuni api
baik.
beri aku Satu yang Tetap dalam diriku
Iman.
buat betah seabad buat Kiblat segala Niat
Islam.
beri aku Satu yang Tetap dalam diriku
Allah.

(1975)



LUKA ITU ANEH SEKALI

luka itu aneh sekali, dia menangis diam-diam
ketika embun luruh dinihari, sebelum gema adzan.

dan kemudian dia menyeka nanahnya, juga diam-diam
ketika mentari bercahaya, sehabis kokok ayam bersahutan.

dan lagi anehnya, dia tak bersedih atau bersukacita, tetap
diam
ketika seseorang dari kita berteriak : lukalukalukahuka!?
ketika seseorang dari kita berteriak : lukalukalukahuka !
baik sebelum maupun sehabis huru-hara atas sekian atas-
nama,
sementara yang lain, juga seseorang dari kita, diam-diam
memintal berjuta-juta cahya mentari untuk dirinya sendiri,
tidak untuk bumi yang dibanjiri embun, nanah serta kabut
gelombang darah dari dinihari ke intihari mengerang
ke malam-malam panjang, sunyi tanpa bayang-bayang.

luka itu aneh sekali, ternyata dia adalah kita
yang diam-diam
menganga
diam.

(1975)

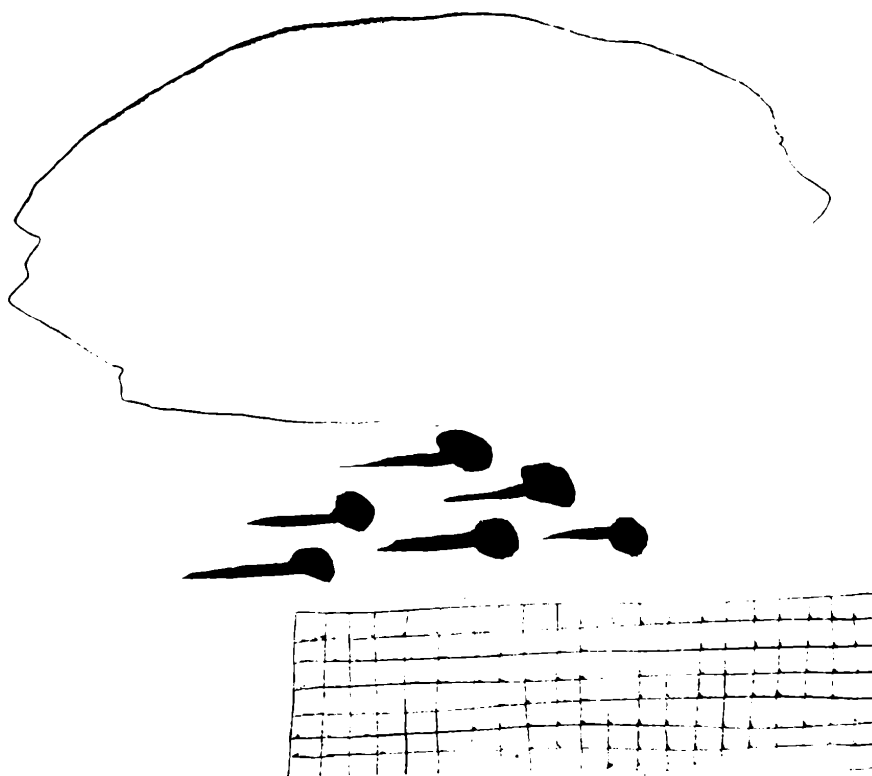
HARI NAAS BULAN NAAS

pada hari naas bulan naas pada
tanggal buruk tahun buruk dikumpulkanlah
genderang-genderang dan palu-palu
dan ditiuplah para terompet
terompet-terompet yang manis menabuh
mulut-mulut
mulut buruk mulut jahat mulut kotor
ditabuh dipukuli dan ditiup-tiup
para terompet
genderang-genderang dan palu-palu
gemuruh berbaris
menabuh-nabuh tangan
tangan panjang tangan jahil tangan lancang
ditabuh dan dipukuli
para palu dan genderang dan terompet
gemuruh memperingati
hari-hari naas bulan-bulan naas
tanggal buruk dan tahun buruk

MALAM, MUNGKIN SUDAH JAM DUA

bunyi tokek sangat jauh asalnya
setengah mimpi aku terjaga
kaget dan bangkit sambil menguap
tidurku tidak sempurna
mungkin sudah jam dua
kunyalkan lampu itu
kupu-kupu coklat merayap mendekat
sayapnya luka-luka
hangus dibakar tingkah lakunya
benar; pasti dia yang mematkannya
baru saja
sebab kuraba
masih panas kacanya

17 April 1975



Pintu Gerbang

Dia lewat pintu gerbang itu dengan langkah ketuaannya. Terasa dia telah melewati masa yang panjang. Masa-masa dia menjadi seorang tokoh yang selalu dipuja dan dihormati.

Masih terbayang di matanya, bagaimana orang-orang menyambutnya di pintu gerbang itu dengan kagum dan bersalaman. Dia pun dengan penuh wibawa bersalaman. Kemudian memasuki pintu gerbang itu.

Sejuk baginya ingatan demikian. Tapi tidak sesejuk seperti sekarang. Sekarang kesejukan itu telah menjadi sesuatu yang menyakitkan. Dia datang ke sana, tanpa dikenal oleh siapa pun lagi. Bahkan orang-orang yang lewat kadang-kadang menengoknya dan tubuhnya yang rapuh itu bergoyang, bersamaan dengan kepedihan yang menjalarinya bahwa orang-orang itu telah menengok seorang tokoh yang sangat terkenal.

Sesaat, dia berdiri memandang seluruh kompleks. Telah berubah kini. Bangunan tempat dia bermain drama, kini telah menjadi besar dan mewah. Tempat-tempat latihan yang dulu hanya berkaca angin, kini telah berubah dengan kaca-kaca yang bagus dan bersih. Kemudian kolam yang berada di depannya, dulunya tidak lebih adalah sebuah lapangan rumput yang jarang dipangkas. Dari ruang-ruang latihan terdengar olehnya suara orang-orang latihan drama, musik dan tari serta suara anak-anak muda yang tertawa riang di bawah pohon flamboyan. Pohon yang kurus tak terawat sewaktu dia masih aktif dulu di sana.

Dikumpulkannya kekuatannya kembali dan dia melangkah ke arah ruang latihan drama. Di balik kaca, dia melihat bagaimana orang-orang berlatih dalam drama yang ditulisnya sendiri sewaktu masih muda. Teringat lagi dia, cerita seorang musikus tentang seorang anak yang mengeluh memainkan musik yang diciptakan musikus itu. Dia tertawa sendiri. Dan dia sudah berjanji pada dirinya, bahwa dia tidak akan melakukan hal yang sama dengan musikus itu. Hanya dengan

sedikit menggerutu dan kecewa dia melihat naskahnya sendiri dimainkan jauh dari kehendak naskahnya. Tapi kini dia berada di balik kaca, tua dan tidak dikenal lagi.

Diingat-ingatnya kembali, bagaimana dia memainkan drama itu begitu baik dan sukses, kemudian orang-orang memuji dan menyalaminya sesudah layar ditutup. (Diingat-ingatnya kembali, teman-temannya yang ikut memainkan drama itu. Kini mereka entah di mana dan apakah masih hidup. Apabila pikirannya sampai pada mati, ketakutannya kembali bangkit. Itulah kata baginya yang sangat tidak bersahabat dengan dirinya.

Dia ingin pergi dari situ menghilangkan ketakutannya akan mati, tapi dia juga tidak mau, karena dia pun ingin melihat bagaimana orang-orang di balik kaca itu memainkan naskahnya sampai selesai. Pada sebuah adegan yang menurutnya adalah adegan yang paling menentukan dan paling artistik, dia sangat kecewa karena orang-orang di balik kaca itu tidak melakukan hal yang sama dengan apa yang pernah dilakukannya. Tanpa sadar, tangannya terentang, urat-urat di dahi dan lehernya keluar dan dengan gemetar dia memulai adegan itu untuk dirinya, untuk kepuasannya sendiri. Sebuah suara yang keras dan menggema keluar dari mulutnya, kemudian dia jadi letih dan bersandar pada pintu ruang latihan itu.

Sekian wajah yang bertanya nampak terbayang di balik kaca, memandang dirinya. Terdengar suara-suara dari sana, bahwa ada seorang kakek yang sangat berbakat kini sedang bermain di luar. Didengarnya suara itu. Lamat-lamat dan cukup untuk menyakiti hatinya dan dengan sebuah gerakan yang lambat dia menoleh ke arah kaca. Dilihatnya, orang-orang kembali melanjutkan latihan, seperti tidak pernah terjadi apa-apa.

Darahnya mendidih. Begitu mudahnya orang-orang sekarang melupakannya sebagai seorang tokoh yang sangat terkenal dan jasa-jasanya yang banyak mengem-

bangkan bentuk kesenian itu di kotanya. Mau dikutuknya orang-orang itu, tapi secepat itu pula dia teringat bahwa orang-orang tua yang beradab bukanlah orang tua yang minta pamrih dari jasa-jasanya. Ini pernah diucapkannya, dulu waktu diskusi dan begitu tajamnya perdebatan mengenai angkatan-angkatan, dia muncul sebagai seorang yang berpikir jernih dengan ucapannya itu. Ditahannya kemarahannya. Tapi tubuhnya berguncang sangat hebat. Sehingga pintu itu seakan diketok-ketok dari luar. Ketokan dari tulang punggungnya yang kini telah bungkuk. Setelah dia tenang kembali dan setelah dia sadar bahwa dia kini telah tua sekali, pintu dibuka oleh seorang gadis kecil.

Gadis kecil itu memandangnya dengan mata menyelidik. Mengapa orang tua ini mengetok pintu ruang latihannya, di saat-saat latihan hampir selesai? Atau, orang tua inilah pengganti pegawai yang merawat ruangan ini? Apakah ada keperluannya? Kalau seandainya tidak, apakah ada orang yang akan menunggu barang sebentar agar latihannya tidak terganggu? Padahal di pintu telah ditulis pengumuman, bahwa tidak seorang pun dibenarkan mengganggu latihan-latihan.

Dia menoleh ke arah pintu yang dibuka. Dilihatnya seorang gadis kecil seakan terjepit di antara daun pintu. Dilihatnya mata gadis itu. Biru kehitaman. Ditatapnya lama-lama. Ada kesejukan terasa dari sinar matanya. Tapi sekaligus pikirannya melayang pada masa-masa dia masih muda dan sebagai laki-laki yang digandrungi oleh para gadis. Dicobanya menutupi kembali masa lalu itu dengan tersenyum. Tapi gadis kecil dilihatnya bertambah lain. Lain, menurut pikirannya. Lain, menurut perasaannya.

"Di mana?" hanya itu pertanyaan yang muncul dari sekian masa lalunya yang menyergapnya tiba-tiba.

Sedangkan gadis kecil, merasa lucu juga melihat seorang kakek begitu nanar memandangnya. Kenakalan kanak-kanak-

nya untuk mengganggu si kakek tiba-tiba hilang, setelah dilihatnya di dalam mata yang tua itu, yang begitu jauh di dalam sana muncul dan melintas dengan cepat wajah seorang laki-laki, seperti wajah itu pernah dikenal sebelumnya. Sebuah jalinan batin menyerap gadis kecil begitu dalam.

"Siapakah?" hanya itu yang ada dalam pikirannya. Siapakah yang melintas dengan cepat dalam mata si kakek yang sedang tersenyum di depannya ini? Dan siapakah kakek ini? Dahinya berkerut sedikit bersamaan dengan mata yang setengah dikatupkan. Dia seakan menghisap sesuatu yang nikmat sekali dan tanpa sadar lehernya bergerak miring sedikit ke kanan.

Si kakek yang melihat cara gadis kecil ini, dia seakan ditegur lagi oleh ingatannya sendiri.

"Siapakah?" hanya itu yang sempat hadir dalam pikirannya.

Pintu telah ditutup kembali. Orang-orang yang latihan di ruangan itu telah selesai dan satu-persatu telah meninggalkan tempat itu. Dia merasa kesepian lagi. Disesalinya dirinya, mengapa kesepian selalu saja menjejanya sejak dari kamar sampai ke tempat ini. Mengapa kesepian selalu membuntutinya terus menerus semenjak dulu, walaupun untuk menghindari itu dia telah pergi ke mana-mana? Dan dengan langkahnya yang berat dia berjalan untuk kembali ke kamarnya lagi, kepada kesepiannya yang lebih besar.

Di sana, di pintu gerbang, dia melihat gadis kecil itu menunggu. Dia pun kembali tersenyum, teringat masa lalunya. Seorang gadis selalu menunggunya di sana, setiap dia akan pulang sehabis latihan seharian dengan teman-temannya. Seorang gadis yang sangat mencintainya, tapi yang selalu diragukannya.

Sambil melangkah ke arah pintu gerbang itu dia masih juga tersenyum mengingat gadisnya yang dulu yang selalu saja bertengkar dalam persoalan-persoalan yang sepele, yang keras kepala pantang kalah dalam setiap pertengkaran, tapi sekaligus manja. Dipejamkannya matanya, kalau ingatannya sampai di pintu gerbang tentang hal-hal yang tidak akan pernah diungkapkannya sampai mati kepada siapa pun.

Dia langsung melangkah ke arah gadis kecil itu menunggu. Dia tidak tahu apakah yang akan dikatakannya nanti. Dia tidak juga tahu apakah gadis kecil menunggu seseorang atau pacarnya. Dia pun tidak tahu, apakah gadis itu berdiri di situ hanya untuk melepaskan lelahnya atau menunggu seseorang yang menjem-

putnya. Tapi dasar, dari dulu dia sebagai laki-laki yang ingin menurutkan kemauan hatinya, dia kumpulkan seluruh tenaganya, dan jalannya pun menjadi semakin cepat.

Gadis kecil itu kembali mengerutkan dahinya, memejamkan matanya, dan memiringkan kepalanya, setelah dilihatnya si kakek begitu cepat berjalan ke arahnya, ke arah pintu gerbang. Dia merasa yang datang itu bukanlah seorang kakek. Tapi sesuatu. Apa? Dia sendiri pun tidak mengerti, sebagaimana juga dia tidak mengerti mengapa dia berdiri di pintu gerbang ini menunggu si kakek.

"Mengapa kakek temui aku?"

"Mengapa kau berdiri di sini?"

"Aku akan pulang."

"Aku juga akan pulang."

Kemudian keduanya berpandangan lagi, seperti mereka berpandangan di depan pintu ruang latihan di dalam sana.

Si Kakek tersenyum dalam hatinya. Tersenyum mengingat kembali gadisnya yang keras kepala dan manja itu. Tapi ada yang terasa menyiksa. Suara itu. Suara gadis itu. Suara gadis itu menantang dan saling bertanya seperti apa yang didengarnya barusan. Padahal dia mengerti betul, bahwa seorang gadis kecil ataupun gadis besar tidak akan mau memulai bertanya lebih dulu pada seorang laki-laki yang belum dikenalnya. Tapi kini?

Siapakah gadis kecil ini yang meniru persis suara dan cara gadisnya dulu? Akan ditanyakannyakah siapa bunya? Dia jadi penasaran.

Bagaimana dia harus memulai pertanyaannya untuk itu? Dan kalau seandainya apa yang ditanyakan benar adanya, bukankah sebuah kekecewaan lagi yang lebih parah akan menyerang dirinya? Dan juga, bukankah itu suatu bukti dari apa yang dikatakan gadisnya dulu? Dan tentulah dia merasa sangat bersalah sekali, karena telah meragukan pengakuan yang jujur dari seorang gadis.

Dalam memilih-milih kata untuk sebuah pertanyaan dan bersamaan dengan kekecewaan yang akan ditemuinya, dia menoleh ke jalan raya. Diselusurinya jalan itu sampai ketikungannya dengan matanya. Ingatannya kembali pada gadisnya. Tapi segera rendah hati ketuaannya datang. Dan dia pun tidak merasa perlu lagi terhukum oleh kenangan-kenangan walaupun perasaannya tidak membenarkan.

Gadis kecil ini gelisah, setelah dilihatnya si kakek diam saja. Dia merasa telah menyinggung perasaan seorang tua. Apakah dia telah kurang sopan terhadap se-

orang kakek, dengan cara menanyakan perlu apa kakek itu datang padanya? Dan kalau seandainya si kakek tidak merasa tersinggung mengapa dia diam saja? Bukankah kebiasaan kakek-kakek menyenangkan gadis-gadis kecil sebayanya?

Dia menyesali dirinya. Mengapa dia turutkan saja kemauan hatinya menunggu kakek yang tidak dikenalnya ini? Mengapa dia bertanya dengan nada yang begitu tajam? Dan bagaimana caranya dia minta maaf kalau seandainya kakek ini benar-benar tersinggung? Bukankah ibunya sering menasehati, jangan terlalu semberono dengan orang-orang tua? Dia seakan merasa berdosa. Tapi untuk minta maaf dia pun takut kalau-kalau nanti si kakek akan tersinggung lagi.

Dalam kegelisahan dan penyesalan begini, dia pun berusaha memilih kata dan bagaimana caranya. Dan dengan nada yang bagaimana dia harus ucapkan permintaan maaf itu. Tapi dia tidak kuasa. Hanya matanya terasa panas dan basah.

Tapi si kakek telah melihat begitu tajam dengan pandangan masa lalunya. Dia lihat gadis kecil mengerdip-nerdipkan matanya karena menahan air mata. Dan dia pun kini, di pintu gerbang ini entah sedang berada di mana.

Dalam ketuaannyakah? Atau, dalam masa lampauannyakah?

Dalam ketuaannya, kini, dia melihat seorang gadis kecil menangis tertahan di hadapannya di pintu gerbang ini. Dulu, gadisnya juga menangis tertahan di hadapannya di pintu gerbang ini.

Kalau dulu dia mencium gadisnya, karena sayang, sekarang apakah akan diciumnya juga gadis kecil yang sedang menangis ini?

Si Kakek bimbang.

Tubuhnya bergoyang.

Tanpa disadarinya, dibungkukkannya badannya, dipegangnya rambut gadis itu dan kumisnya yang sudah beruban itu pun merapat ke dahi si gadis kecil. Gadis kecil memejamkan matanya. Dia diam saja. Karena seluruh dirinya begitu menenteramkan seluruh ciumannya.

Dan setelah si kakek kembali berdiri seperti semula, gadis kecil itu pun bertanya dalam nada suara yang pernah dikenalnya:

"Mengapa aku dicium?"

Dia seperti disambar berjuta halilintar. Kata yang sama.

Nada yang sama.

Di tempat yang sama.

Dia telah mendengar kata itu lagi. * * *

kayutanam, februari 76

EKA BUDIANTA

TIM

Tim sedang menjilati biji durian di tengah-tengah pelbak ketika sayup-sayup mendengar Tuhan berkata: Kota ini sudah sangat kotor. Penduduknya jahat semua. Dosa-dosanya bertimbun-timbun seperti sampah. Alam pikirannya jorok seperti lalat. Hatinya sangat busuk dan dengki. Lebih bau dari pada tahi. Lebih menjijikkan dari pada kacoak. Aku akan menghancurkan kota ini. Mereka sudah tidak bisa diampuni lagi.

"Tunggu sebentar, Tuhan!" bekas penjual daging babi itu menjerit. "Akan saya carikan bagiMu seratus orang untuk membersihkan pelbak ini. Sungguh Tuhan, mohon sabar sebentar."

Di bawah terik matahari Tim yang compang-camping dan kotor itu cepat-cepat berlari ke kantor jawatan pekerjaan umum. Dia yakin banyak sekali orang yang mencari pekerjaan di sana. Benar. Di depan sekitar tiga ratus orang Tim berkata:

"Saudara-saudara sekalian. Saya menemukan sebuah pekerjaan yang sangat cocok untuk saudara-saudara semua!"

Orang-orang menoleh ke arahnya. Tetapi demi dilihat yang bicara hanya seorang gelandangan, empat per lima dari orang-orang itu meludah dan serentak memalingkan muka. Sisanya acuh tak acuh saja. Tim berusaha menarik perhatian. Ia menghampiri meja. Sekali lagi ia menerangkan maksudnya. Pekerjaan yang cocok sudah tersedia. Semua tempat sampah harus dibersihkan. Kalau tidak Tuhan akan sangat murka.

"Coba saudara-saudara sekalian lihat. Penjahat-penjahat di kota ini berkeliaran seperti lalat. Dosa-dosa mereka tercecceh seperti tahi kuda. Lebih bau dari tempat berak dan kencing umum. Insyallah saudara-saudara sekalian. Kota ini kita yang punya. Siapa lagi yang harus bertanggung jawab kalau bukan kita semua!"

Orang-orang tertawa. Tim tidak peduli. Pidatonya semakin berapi-api: Sekarang saya membutuhkan seratus orang saja. Yak, seratus orang saja! Kita bersihkan

pelbak beramai-ramai. Supaya Tuhan tahu. Kita tidak sebusuk yang didugaNya.

Orang-orang mulai bosan dengan kata-kata Tim. Salah seorang di antara mereka mencoba mengusirnya. Tetapi Tim tetap keras kepala. Tim ingin meyakinkan mereka.

"Untuk meyakinkan Tuhan, saudara-saudara. Supaya Tuhan percaya bahwa kita tidak sejahat yang dikatakanNya. Kita masih takwa dan selalu berbakti kepadaNya. Ayolah saudara. Seratus orang saja. Untuk menyelamatkan seluruh kota!"

Orang-orang mulai panas hatinya. Mereka melempari Tim dengan biji salak. Ada juga yang dengan janggal janggut, tutup-tutup botol dan kerikil-kerikil kecil.

"Sabar saudara-saudara. Sabarlah sebentar. Saya ingin menerangkan duduk perkaranya. Mohon sabar sebentar..."

"Tak ada duduk perkara!" teriak mereka.

"Betul!" teriak seorang bapak. "Tidak ada perkara yang duduk. Semua perkara berjalan-jalan. Mencari mangsa dan pekerjaan. Sekarang kamu pergi, sana!"

Bapak yang tua itu mengayunkan tongkatnya ke muka Tim. Tim segera meloncat dan berlari ke arah pelbak lagi.

"Maafkan saya, Tuhan. Maafkan saya. Tetapi saya akan segera kembali dengan lima puluh orang saja. Jangan hancurkan kota ini. Tuhan harus sabar sebentar..."

Tim melihat biji mangga dilemparkan dari sebuah truk sampah. Buru-buru dipungutnya dan dijilatinya. Sesudah itu ia segera berlari ke terminal. Ia yakin bahwa di antara ribuan orang yang ada di terminal, tentu ada lima puluh orang saja yang mau menolongnya.

"Saudara-saudara sekalian. Ini demi kepentingan kita semua. Siapa lagi yang akan bertanggung jawab atas kota ini kalau bukan kita sendiri? Karena itu mari, saudara-saudara. Yah, lima puluh orang saja. Supaya Tuhan yakin bahwa tidak semua orang berdosa. Supaya Tuhan tidak lagi mengatakan kita busuk

seperti tahi ayam. Mari saudara-saudara. Ini demi kepentingan kita sendiri!"

Tim kehabisan napas. Tetapi tidak seorangpun mau mendengar kata-katanya. Tidak seorang pun mau memperhatikan nya. Bahkan tidak ada seorang pun yang mau melihatnya. Mereka menyingkir kalau Tim datang mendekat. Mereka tidak tahan bau badan Tim. Bekas penjual daging babi itu baunya busuk sekali. Lebih busuk dari bau tahinya sendiri.

Tim tidak putus asa. Ia segera berlari ke sebuah universitas. Para mahasiswa pasti mau, pikirnya. Ia berlari sekuat-kuatnya. Tidak peduli bajunya semakin koyak-moyak karenanya.

Di halaman universitas itu sekitar seribu orang mahasiswa sedang berkumpul. Mereka tengah mengadakan persiapan untuk demonstrasi. Salah seorang pemimpin berpidato: Marilah kita tentang kezaliman, saudara-saudara. Negara ini sudah amat bobrok, saudara-saudara. Seperti tahi kerbau, saudara-saudara. Padahal hari depan negara ini di tangan kita semua, saudara-saudara. Negara kita ini memang sebuah republik saudara-saudara. Tetapi gaya pemerintahannya seperti kerajaan, saudara-saudara. Kita telah dibikin bodoh, saudara-saudara. Marilah kita menggalang persatuan, saudara-saudara! Betul, saudara-saudara. Ya, saudara-saudara...

Tiba-tiba kerumunan mahasiswa itu menyibak. Tim naik ke atas mimbar. Mahasiswa bersorak semuanya. Berilah kesempatan berbicara, berilah kesempatan berbicara, kata mereka. Wajah Tim ber-seri-seri mendengar sambutan mahasiswa itu. Tidak disangkanya mereka akan memberikan sambutan dan menerimanya sebaik itu.

"Terimakasih saudara-saudara, terimakasih," kata Tim terengah-engah. "Sungguh memang anda semua adalah calon pemimpin di masa depan!"

Mahasiswa bersorak sorai gegap gempita.

"Sebagai calon pemimpin kita harus berkepala dingin. Jangan terpengaruh

cuaca yang panas ini. Jangan termakan oleh iklim!"

Mahasiswa bertepuk tangan dan bersuit-suit. Sedang mahasiswinya bersorak-sorak dan menjerit-jerit. Wah, mereka pasti mau membantu, pikir Tim. Rupanya kita harus pintar berbasa-basi sedikit untuk menarik perhatian. Nah, salahku sendiri mengapa aku tadi langsung menyampaikan persoalan, ketika berbicara di kantor jawatan pekerjaan umum dan di terminal. Ah, kalau saja aku tadi mulai dengan kata-kata yang manis seperti tentang lotere, undian harapan, atau hadiah-hadiah lainnya, pasti mereka mau mendengarkan.

"Yang lebih penting dari semua itu ialah: kita harus peka terhadap keadaan di sekitar kita. Kita harus memperhatikan lingkungan kita baik-baik. Maka dari itu saudara-saudara, jangan melakukan kegiatan yang muluk-muluk. Jangan terlalu melambung-lambung. Yang kongkrit saja!"

Mahasiswa bertepuk tangan lagi. Gelandangan ini betul-betul hebat, kata mereka. Benar-benar brotmaindit! Siapa menyangka ada gelandangan sependai ini. Sementara itu Tim juga semakin berapi-api. Mereka pasti mau, ya Tuhan, mereka pasti mau!

"Nah, sekarang tunjukkan, bahwa kita peka terhadap lingkungan. Perhatian kita terhadap lingkungan menunjukkan kedewasaan kita. Karena itu, ayolah saudara-saudara, demi masa depan kita semua! Sekarang kita tunjukkan kepada bangsa, negara dan Tuhan, bahwa kita bukan generasi tahi kambing! Kita adalah generasi muda yang berjiwa besar! Marilah sekarang kita bersihkan semua tempat sampah. Kita bersihkan pelbak sebersih-bersihnya. Kita tunjukkan pada Tuhan, bahwa kita mampu membersihkan diri dan dosa kita sendiri!"

Para mahasiswa itu mulai tercengang cengang. Astaga! Jadi gelandangan itu hanya ingin agar mahasiswa bekerja bakti membersihkan pelbak? Tidak bisa! Sama sekali itu bukan pekerjaan mahasiswa! Tahi sapi, semuanya!

"Yah, lima puluh orang saja! Demi kepentingan seratus juta warga kota ini. Marilah kita tunjukkan kepada Tuhan bahwa kita masih selalu mencintai dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi di sekitar kita!"

"Turuuun!" teriak mahasiswa. Mereka mulai melempari Tim dengan sepatu. Ada juga mahasiswa yang melemparnya dengan biji rambutan. "Nggak lucu!" kata mereka. Tim sekarang kelabakan. Tadi kelihatannya mereka menyambut dengan baik sekali, pikirnya. Dengan kesal ia berlari lagi sekuat kuatnya. Menuju pel-

bak, menuju ke altarnya!

Sementara itu dengan garang matahari membakar aspal jalanan. Debu-debu berkejaran dengan angin. Matahari membun- runya. Mereka bereimpit tertawa gelak-gelak di perempatan. Rupanya kemarau telah menunggu di setiap tikungan. Sedang Tim dengan kepala pening dan kaki luka-luka terus berlari menuju pelbak. Tak dihiraukannya matahari memukul ubun-ubunnya, debu menusuk matanya, angin menyumbat hidungnya dan kemarau menggigit kakinya yang telanjang.

"Sabarlah Tuhan, sabarlah. Saya minta waktu dua hari lagi. Paling tidak akan saya kumpulkan lima belas orang untuk membersihkan pelbak ini. Sabarlah, Tuhanku, kumohon pengertianMu. Duh, Gusti..."

Dengan penuh belas kasihan Tuhan menatap Tim dan menyuruhnya berdiri lagi. Tim bangkit dan segera berlari lagi. Tukang beca pasti mau mengerti, pikirnya. Masakan lima belas orang saja tidak ada yang mau. Ah, mereka pasti mau. Tim mencoba bernyanyi-nyanyi kecil. Tetapi mulutnya kering. Semangatnya membakar tenggorokan dan dadanya sendiri. Napasnya sesak. Sedang tubuhnya lemas sekali.

Dikaisnya beberapa biji angka dari sebuah buntalan. Ingin ia merebus biji-biji angka itu sebentar. Paling tidak untuk sekedar perbekalan. Ia lapar sekali. Tetapi tak mungkin perjuangannya bisa ditangguhkan lagi. Setelah meribasuh mukanya dan minum dari sebuah bak air yang hampir kering, Tim berlari lagi. Mendapatkan tukang-tukang beca yang tengah mengantuk di mulut gang.

"Saudara-saudara sekalian; ihukah saudara, di mana sumber malapetaka dan penderitaan yang menimpa kita semua? Mengapa kita harus bekerja keras tetapi tetap melarat? Saudara-saudaraku sekalian, sebenarnya pelbak itu-lah pangkal dari semua dosa!"

"Tahi kucing! Aku bukan saudaramu. Ayoh, pergi sana!" bentuk seorang tukang beca yang muda. Tim tidak peduli.

"Sungguh saudara-saudara. Sekarang marilah kita bersihkan pelbak itu. Yak, lima belas orang saja. Ini demi kepentingan kita semua. Kalau tidak kita akan celaka, saudara-saudara!"

Plok! Sebuah sandal hinggap ke muka Tim. Hidungnya berdarah. Sambil menyeka darah yang menetes ke mulutnya Tim pergi ke pasar. Dibujuknya ibu-ibu agar mau menyuruh suaminya bekerja bakti sebentar. Ya, demi kepentingan kita semua, katanva. Tetapi tidak ada seorang ibu pun yang merelakan suaminya bekerja sika rela membersihkan pelbak. Ada yang memaki-maki Tim, ada

yang hanya tertawa saja. Tetapi ada juga yang melemparinya dengan biji-bijian. Seorang ibu penjual rujak melemparnya dengan sebuah biji kedondong. Untunglah Tim tetap tabah. Tetap sabar dan tawakal. Ya Tuhan, akan kutunjukkan kepadaMu bahwa belum seburuk perkiraanMu, kata Tim dalam hatinya selalu.

Di jalan: matahari, kemarau, debu dan angin semakin nakal. Mereka mulai mengganggu penduduk kota. Mereka membuat warga kota terbatuk-batuk. Ada pula yang sampai influenza. Ada yang sesama, muntah-berak, tipes dan malaria. Mereka membuat gedung-gedung jadi kotor dan kebun-kebun kering, bahkan banyak mobil terbakar di perjalanan.

"Sabar Tuhan, sabar... Akan kubawakan sepuluh orang untukMu. Sabarlah, Tuhan. Sabarkan hatiMu..." Tim berlutut di tempat sampah yang luas dan amat busuk itu. Berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan ia mencoba meyakinkan dan menginsyafkan orang. Ia mengunjungi supermarket, membujuk kuli-kuli bangunan, berpidato di stasiun, tontonan orkes, taman mini dan di mana saja. Tetapi tidak seorang pun berhasil diyakinkannya. "Sabarlah Tuhan, sabarlah. Akan kubawakan lima orang bagiMu untuk membersihkan tempat sampah ini. Sabarlah Tuhanku, tunjukkan Maha SabarMu!" doanya selalu.

Tim berlari-lari di bawah terik matahari, dalam kepanasan debu, terkaman angin dan cengkeraman kemarau. Tubuhnya tinggal tulang dan pakaiannya tinggal benang-benang dan goni. Tidak ada sisa. Setiap orang yang ditemuinya selalu berpaling. Membiarkan Tim terbata-bata menerangkan maksudnya. Orang-orang itu hanya tampak semakin buas dan tak mau kenal sesamanya. Senyum. Tim yang telah diusahakan seramahnya pun tidak diacuhkannya. Kalau masih ada sisa-sisa biji-bijian, mereka selalu melemparinya. Tim cuma bisa tersenyum untuk menahan kekecewaannya.

Menginjak bulan yang kesembilan, kemarau semakin liar. Dicakar-cakarkan kukunya yang tajam itu ke ladang, sawah-sawah dan huma. Semuanya jadi kering. Paceklik dipanggilnya untuk mengunyah desa-desa yang rawan pangan. Sedang bencana kelaparan diperintahkannya menyerbu wilayah negara. Harga-harga di kota pun dinaikkan sepuluh kali lipat. Gudang-gudang beras dikosongkannya.

Sabarlah Tuhanku, sabarlah. Akan kubawakan dua orang yang mau menolongku membersihkan pelbak ini. Sabarlah Tuhanku, sabarlah. Tim menangis men-ciumi bumi. Tetapi rasanya Tuhan tak mau mendengarkannya lagi. Tuhan tak

mampu menahan amarah dan sekaligus perasaan harunya. Ternyata Tuhan punya batas kesabaran. Tidak sesabar yang diduga orang. O, Tuhan... dengarkanlah Tim. Ia berjanji mendapatkan dua orang untukMu. Dengarkanlah doanya!

"Sudahlah Tim, sudahlah. Tidak seorang pun mau mendengarkan kata-katamu. Kota ini memang sudah sangat busuk. Lebih busuk daripada tahi badak! Nah, sekarang tenanglah anakKu. Jangan menangis lagi, Aku akan membinasakan kota ini..." kata Tuhan dengan sisa-sisa kasih sayangNya.

"Jangan Tuhan, jangan! Tunggu sebentar, tunggu! Akan kubawakan dua orang untuk membersihkan pelbak ini. Tunggu sebentar..." Tim menangis sejadi-jadinya. Menjerit-jerit memanggil Tuhannya. Tetapi barangkali telinga Tuhan sudah terkunci. Tetapi tidak.

"Tim, anakKu, diamlah. Tidak usah dua orang. Satu orang saja kalau kau bisa membawakan kepadaKu, akan kuhentikan amarahKu."

"Ya!" jerit Tim. Tetapi tiba-tiba langit menjadi gelap. "Tunggu dulu Tuhan, tunggu sebentar. Akan kubawakan seorang untukMu. Tunggu dulu..."

Sekonyong-konyong guntur membelah. Dan... tes, tes, tes... hujan turun rintik-rintik. Makin deras, makin deras, makin deras akhirnya deras sekali!

Tim berlari sekuat tenaganya. Ia harus mendapatkan seorang saja. Ya, demi seluruh isi kota. Tunggu dulu Tuhan, tunggu dulu! Ia berlari kencang sekali. Di tengah kalang kabutnya lalu-lintas jalanan. Tim harus segera mencari seorang. Entah siapa saja. Pokoknya seorang manusia. Der! Tiba-tiba Tim terpelanting. Sebuah sepeda motor menyerempetnya. Tim terkapar di pinggir jalan.

Priit! Priit! Prit! Seorang polisi membunyikan peluitnya. Pengemudi sepeda motor itu menepikan motornya. Tim melihatnya dengan sangat gembira. Tidak dirasakannya kakinya yang luka parah. Di seretnya tubuhnya mendekati polisi dan pengemudi sepeda motor yang basah kuyup itu.

"Yah, pak. Tolong pak! Satu orang saja! Tuhan tidak akan jadi murka."

Polisi itu tidak mempedulikannya. Tetapi dengan setengah menghardik me-

maksa pengemudi sepeda motor untuk membayarnya.

"Bagaimana juga saudara yang salah. Dan sekarang pilih damai atau ditahan?" kata polisi itu tanpa melihat Tim. "Paling tidak lima-ribu untuk ongkos dia berobat," tambahnya lagi.

Pengemudi sepeda motor itu mengeluarkan duit dan diberikan pada pak polisi. Polisi itu segera pergi. Tim berusaha mengejanya. Tetapi hujan yang lebat mempercepat lari pak polisi. Pak polisi, pak polisi, Tim menjerit. Polisi itu tidak mendengarnya. Dengan susah payah Tim mencoba berdiri dan berjalan menuju sebuah rumah. Ia berteduh di sana sambil membungkus lukanya dengan baju.

Rupanya ada orang mendengar langkah Tim dari dalam rumah.

"Si Oom, ya?" seorang wanita melongok dari jendela. Wanita itu tersenyum, Tetapi tiba-tiba meludah ketika melihat Tim. Dengan bersungut-sungut wanita itu cepat-cepat menutup jendela.

Hujan turun di mana-mana. Deras sekali. Deras, amat deras. Menggenangi jalan-jalan, selokan, sawah, sungai-sungai dan kota-kota. Hujan siang dan malam. Disertai angin yang kencang dan petir yang menyambar-nyambar. Sejumlah gedung tinggi disambar geledek. Pohon-pohon lelapa hangus dan ratusan tiang listrik rusak. Lampu pun padam. Orang-orang memasang lilin. Tetapi persediaan lilin juga segera habis. Hujan yang deras membuat orang jadi malas dan bodoh. Sekarang mereka tidak tahu lagi. Malam atau siang.

Tidak seorang pun yang tahu, bagaimana keadaan negara sebenarnya. Hujan ini bukan hujan lokal. Tetapi hujan menyeluruh sebagai bencana nasional. Kota-kota besar sudah terendam air. Perusahaan listrik negara binasa. Radio dan televisi tidak terpakai. Tanggul-tanggul sungai dan bendungan-bendungan pun hancur berantakan. Koran-koran tak bisa terbit. Bahkan beberapa gudang kertas dan belasan kantor redaksi hilang dilanda banjir.

Dengan sisa-sisa tenaganya Tim berusaha kembali ke pelbak. Ia harus kembali ke sana dan melaporkan pada Tuhan: bahkan seorang pun ia tak berhasil

mendapatkannya. Dan sekarang bagaimana kalau dirinya sendiri yang membersihkan pelbak itu? Apakah Tuhan mau menerimanya?

Bersabarlah ya Tuhan, katanya. Orang bilang Kau maha pengampun. Sekarang bersabarlah. Aku sendiri akan membersihkan pelbak itu. Hentikanlah amarahMu. Mengapa Kau sampai hati membiarkan bencana besar ini terjadi?

Tim berenang terus. Bibirnya sudah biru-biru. Kulitnya kisut-kisut karena terlalu lama terendam air. Tubuhnya gemetar dan tenaganya sudah hampir habis. Tetapi sabarlah ya Tuhan, sabarlah. Tunjukkan bahwa Kau memang maha sabaaar!

Bumi sudah bergoyang-goyang ketika Tim sampai di pelbak lagi. Sebagian besar tempat sampah itu terendam air. Tetapi... hai! Siapa itu? Tim mengusap matanya. Pandangannya telah mengabur. Namun masih tampak jelas olehnya sosok tubuh berjalan-jalan di atas timbunan sampah.

Seorang perempuan telanjang! Haaa?! Perempuan itu memunguti sampah dengan giatnya. Tim terperanjat. Alangkah sukar baginya untuk percaya begitu saja pada matanya. Tim mendekati perempuan itu. Tiba-tiba perempuan itu menyeringai dan tertawa keras-keras. Tim terkejut bukan main. Tetapi perempuan itu semakin keras tertawanya. Tergelak-gelak, terkekeh-kekeh dan terbahak-bahak!

Tim terbingong-bingong menatap perempuan itu. Tiba-tiba perempuan itu berhenti tertawa. Ia membungkuk membuka sebuah bungkusan. Tim melongo. Perempuan itu mengeluarkan sebuah pisang dari dalam bungkusannya. Diletakkannya pisang itu di tangan Tim. Kemudian perempuan itu meneruskan pekerjaannya.

Di dalam kabut, Tim melihat perempuan itu membungkuk, membungkuk lagi, membungkuk lagi, membungkuk... memunguti semua sampah, memunguti terus, terus memunguti, memunguti terus,...

Tim menekankan pisang itu ke dadanya. Tim menengadah ke langit. Lalu tersenyum. Kekal sekali! * * *

Jakarta, 1977

ROBERT SWITZER

Matinya Seorang Petinju Bayaran

Jam dua malam. Billy Murdoch berada di airport, mukanya kecil, dagu running, pucat dalam ketegangan. Ia sedang menunggu pesawat ke Detroit. Itu adalah cara yang terbaik untuk dilakukan, karena seorang anak bernama Tony Casino telah mati di sini tadi malam dan semua orang menganggap bahwa Billy Murdoch telah membunuhnya.

Tony Casino adalah seorang petinju bayaran. Billy Murdoch adalah managernya. Dan anak itu telah terpukul dengan keras dan meninggal karena pendarahan otak — dan itulah seluruh kesalahan Billy Murdoch, tentu.

Ya, pikir Billy Murdoch dengan getir. Oh, persetan, ya. Ia membenamkan tubuhnya di kursi kamar tunggu, leher baju ditinggikan dan ujung topi ditekuk ke bawah. Ia mendengar seseorang berkata, "Hello, Billy."

Ia menjongok ke atas dan tampak seorang anak muda berambut pirang. Seorang wartawan, pikirnya. Tidak banyak wartawan yang dijumpainya malam ini.

"Hello," jawab Billy Murdoch.

Anak muda itu duduk. "Saja kira malam yang buruk bagimu malam ini," katanya simpatis.

Billy Murdoch tahu betul bagaimana menjawab pertanyaan semacam itu. Perangkap yang manis telah dipasang. Kalau dijawabnya ya, bahwa malam ini buruk baginya, koran akan menulis bahwa Billy Murdoch merasa menyesal kepada diri sendiri daripada apa yang telah dilakukannya terhadap anak itu. Kalau dijawabnya ia baik-baik saja, koran akan mengatakannya seorang manager yang tidak berperasaan. Kalau ia berkata sesuatu seperti, "buruk sekali bagi Tony," ia akan dituduh berolok-olok sementara anak itu mati.

Tidak peduli apa yang engkau katakan; wartawan-wartawan itu dapat menjerumuskanmu ke dalam got paling kotor.

Jadi ia tidak berkata apa-apa. Ia berharap agar dapat segera berada di atas pesawat.

"Pergi ke New York?" tanya wartawan itu.

"Ya," jawab Billy Murdoch, berdiri dan berjalan melintas ruang tunggu untuk menghindari wartawan itu, berharap semoga wartawan itu berlalu. Tapi ketika ia meliwati ruangan, suara dari pengeras suara berkata, "Penerbangan 34 untuk Detroit," dan Billy Murdoch mengetahui bahwa orang-orang pers akan menantinya di Detroit.

Ia duduk di bagian belakang pesawat. Setelah menunggu yang dirasanya terlalu lama, pesawat mulai bergerak, melaju dan segera terbang di udara. Billy Murdoch menutup matanya dan berfikir tentang yang baru saja terjadi.

Pada menit terakhir dalam ronde pertama, Tony Casino kena pukulan keras didahi kiri, dan, ketika lawannya akan memukul habis kepalanya, lonceng berbunyi. Tony hanya tegak saja di situ, tangannya lepas terkulai dari bahunya. Billy Murdoch dan pengasuhnya menembawanya ke sudut ring. Matanya basah. Billy Murdoch dan pengasuh memeriksa badannya dengan cemas, dan Billy Murdoch teringat: Ia telah dipukul K.O. pekan lampau, dan sekarang kalau saja ia berhasil meliwati pertandingan ini, aku akan adu lagi ia. Mata Tony memancarkan perasaan-perasaan hatinya.

"Bagaimana kau rasa?" kata Billy Murdoch.

"Aku tidak apa-apa," jawab Tony kabur.

"Bagus. Bagus. Sekarang dengarkan. Hindari dia. Menghindarlah darinya pada ronde ini. Kau dengar?"

"Yah," kata Tony.

Lonceng berdering dan Tony kembali ke arena dan terkena sebuah pukulan lagi. Mereka berusaha menyadarkannya di arena, tapi tidak berhasil. Mereka angkut ia ke kamar pakaian dan mencoba lagi menyadarkannya, tapi tetap tidak berhasil. Kemudian datang dokter dan beberapa wartawan dan petinju-petinju lainnya berdiri mengelilingi di dalam kamar pakaian. Mereka semua terharu. Sebatang tubuh yang pucat terbaring tak bergerak

di atas meja karet, di bawah cahaya lampu yang terayun-ayun dari atas loteng yang menyiramkan cahayanya yang terang pada pipi kiri Tony yang biru kehitam-hitaman. Dokter membungkuk pada badan telanjang yang bernafas satu-satu dan tanpa melihat ke atas berkata, "Panggil ambulans."

Ada suara-suara ribut ketika seseorang pergi menelpon, tapi usaha itu sia-sia karena Tony tidak bernafas lagi. Dokter memandang tubuh pucat itu, lalu pada Billy Murdoch dan katanya, "Dia sudah mati. Pendarahan otak, mungkin. Cepat."

Mata Billy Murdoch terpacak ke atas tubuh Tony Casino dan ia merasa semua orang memandangnya. Banyak orang di dalam ruangan itu dan semuanya mengawasinya dan menunggunya mengatakan sesuatu.

"Dia seorang anak yang baik," Billy Murdoch berkata. "Sungguh menyedihkan."

Buat sementara tidak seorang pun yang berkata. Udara panas di dalam kamar itu. Billy Murdoch dapat merasakan keringat mengalir di pipinya.

"Dia terlalu tinggi untuk kelas welter," salah seorang dari petinju itu berkata.

"Dia seharusnya di kelas middle saja dengan tinggi demikian," seorang wartawan berkata. "Hanya saja tulang-tulangnya tidak cukup besar."

"Kau harus mempunyai tulang semacam itu," kata petinju lainnya. "Tulang menguatkan badan."

Billy Murdoch ingin meninggalkan kamar itu, tapi orang terlalu banyak. Seseorang mungkin marah kalau ia mencoba pergi terlalu cepat.

"Ia dipukul k.o. minggu lalu," kata seorang wartawan. "Persis seperti malam ini. Ia terjatuh seperti kena tembak."

Dokter itu berkata tajam. "Apakah dia lama tidak sadar? Minggu lalu, saya maksud?"

"Tidak," jawab Billy Murdoch. "Saya perhatikan ia sadar lagi kemudian. Ia baik saja."

Untuk pertama kalinya, Billy Murdoch memperhatikan seorang lelaki berdiri di

samping dokter itu. Seorang polisi. Tidak dalam pakaian seragam, tapi seratus persen polisi. Engkau dapat menduganya pasti. Polisi itu memandang tepat padanya. Billy Murdoch merasa kecil, dan berfikir: Mereka tidak bisa berbuat apa-apa terhadapku. Aku tidak membunuh anak itu. Polisi itu tentu telah melihat pertandingan itu dan telah mendengar cerita tentang sebab kematian ini. Polisi tidak dapat menghindar dari tugasnya.

"Berapa lama dia tidak sadar?" tanya polisi itu dengan suara rendah.

"Saya tidak tahu, kata Billy Murdoch. "Tidak berapa lama."

"Kira-kira berapa lama?"

"Beberapa menit, itu saja."

Wajah polisi yang berat itu tiba-tiba kelihatan bertambah berat. "Berapa lama beberapa menit itu?"

"Apa yang kau maksud?" kata Billy Murdoch parau. "Menyalahkan saya untuk ini?"

Hening di dalam ruangan. Billy Murdoch merasa jari-jarinya gemetar.

"Saya ada di sini minggu lalu," kata seorang petinju kelas terbang berkulit hitam. "Setidaknya Tony tidak sadarkan diri sepuluh menit. Mungkin lima belas."

"Jadi apa?" kata Billy Murdoch. "Saya akan berikan uang kepada siapa yang mengatakan lebih dari sepuluh menit."

"Dia kelihatannya parah sesudah sadarkan diri," kata petinju itu. "Dia betul-betul pucat. Saya duduk dengannya sesudah Tuan Murdoch pergi. Kepalanya pening. Dia sakit dan tak berdaya. Tapi masih dapat bertahan."

"Pening," kata polisi itu. Ia melihat pada Billy Murdoch. "Apakah kau pernah melihatnya pening?"

"Tidak," kata Billy Murdoch, sambil memikirkan apa yang dikatakan Tony Casino, bahwa kepalanya pening enam bulan yang lalu. Sejak malam pertandingan di Cleveland itu.

"Saya melihatnya bertanding di Cleveland," kata seorang wartawan. "Kira-kira enam bulan yang lalu. Dia terkena pukulan yang paling buruk yang pernah kulihat. Hal itu sudah cukup mengakhiri seorang petinju."

"Apakah ia selalu kalah dalam pertandingan?" tanya dokter itu dalam terkaan.

"Tidak," kata wartawan itu. "Dia benar-benar sial. Dia mendapat bagianya dari pertandingan. Tidak seorang pun yang kehilangan uang darinya."

Billy Murdoch mendengar petinju-petinju itu bersungut-sungut dan melihat mata-mata yang marah dari para wartawan dan mata yang datar dari polisi itu dan dia berfikir: Tentu, begitulah mereka berfikir. Aku bunuh anak itu demi uang.

Dia mulai menghadap ke arah kaki

meja karet itu. Pintu di bagian sana.

"Bagaimana keadaannya di antara ronde-ronde malam ini?" tanya seorang wartawan.

"Ketika ia keluar untuk ronde kedua dia kelihatannya tidak tahu ke mana arah tujuannya."

"Saya tanyakan bagaimana keadaannya," kata Billy Murdoch. "Katanya dia tidak apa-apa."

"Mereka selalu tidak apa-apa. Bagaimana ia kelihatannya?"

"Dia kena pukulan yang kuat. Mungkin ia kelihatan tidak sempurna, tapi kau tidak dapat menghentikan setiap pertandingan setiap kali seorang petinju kena pukulan."

"Mana pengasuh?" tanya polisi itu.

"Di sini," jawab si pengasuh.

"Bagaimana ia kelihatannya?"

"Buruk sekali. Saya kira ia tidak dapat melihat."

"Yah," kata polisi itu.

"Tunggu dulu," kata Billy Murdoch marah. "Kamu semua berbicara seakan-akan saya bermaksud membunuh anak itu. Cukup. Saya tak mau mendengar itu." Ia bergegas ke pintu dan merasa heran karena tak seorang pun mencoba menahannya.

Polisi itu berkata tajam, "Murdoch!"

Billy Murdoch berhenti.

"Saya akan menamakanmu kurang ajar," kata polisi itu dengan tajam. "Orang yang paling kurang ajar."

Billy Murdoch ke luar dari ruang itu. Seorang yang bertubuh gemuk mencegatnya di terowongan. Dia adalah promotor tinju itu.

"Billy," kata promotor itu. "kau sebaiknya ke luar kota."

"Saya akan berangkat besok. Saya punya banyak anak-anak di Detroit besok malam."

"Pergilah malam ini. Jangan berkeliaran di sini. Semua orang marah seperti setan. Koran-koran akan menulis cerita panjang tentang itu. Saya menjadi susah karenanya. Akan lebih baik kalau kau tidak di sini. Kau tahu."

"Tentu," kata Billy Murdoch. "Malam ini."

"Mengenai anak itu," kata promotor itu, "kemana kami kirim?"

"Suatu tempat di Brooklyn. Saya tahu di mana. Penulis-penulis sport akan memberi tahumu. Mereka akan mengunjungi ibunya."

"Saya akan mengurusnya," kata promotor itu. "Selamat jalan, Billy."

"Selamat tinggal," kata Billy Murdoch, dan meninggalkan arena, berfikir: Ya, kau akan mengurusnya, tikus yang baik hati. Kau akan mengurusnya di luar biaya yang kau keluarkan. Simpanlah uang-

mu. Saya tidak mau berdebat soal itu.

Billy Murdoch menuju hotelnya, melampirkan pakaiannya ke dalam tas dan pergi ke pangkalan udara, dan harus menanti dua jam sampai kabut hilang dan pesawat dapat berangkat.

Dan sekarang ia sedang berada di udara menuju Detroit. Orang-orang pers akan menunggunya. Ia harus mengatakan sesuatu kepada mereka. Kau tidak dapat hanya berkata, "tak ada komentar," apabila seseorang telah terbunuh. Ia harus mengatakan sesuatu kepada mereka dan lebih baik seperti apa yang telah dikatakannya di kamar pakaian. Ia merasa semua serba salah. Wel, ia takut. Alangkah bodohnya, tapi benar-benar dia takut. Ya Tuhan, alangkah bencinya ia bertemu dengan polisi itu lagi. Tapi apakah yang harus dikatakannya kepada para wartawan? Ia berfikir kembali dan teringat apa yang telah dikatakannya, bahwa orang tidak bisa memberhentikan pertandingan setiap kali seseorang dapat luka. Alasan ini dapat digunakannya. Dia akan mengatakannya lagi.

Kapal terbang mendarat di Detroit dan empat orang wartawan segera mendekatinya. Langit sudah mulai terang sekarang, tapi matahari belum terbit, hanya agak kemerah-merahan.

"Kami dengar tentang Casino," kata seorang wartawan. "Apa yang terjadi?"

Manis dan tanpa dosa, Billy Murdoch berfikir. Apabila anak-anak wartawan ini tidak mengetahui, teruskan.

"Tony terpukul sangat keras," kata Billy Murdoch. "Saya kira mulanya tidak apa-apa. Tapi kiranya ia kena pukulan lebih keras dari yang saya sangka."

"Apakah tidak terfikirkan olehmu untuk menghentikan pertandingan?"

"Saya kira dia baik-baik saja," kata Billy Murdoch lagi. "Ia terpukul kuat, tapi kita tidak dapat menstop pertandingan setiap kali anak kita terpukul. Apa yang akan terjadi pada pertandingan kalau kamu hentikan setiap kali seorang terluka?"

"Saya tahu apa yang akan terjadi," kata seorang wartawan. "Mereka lebih baik tidak bertanding saja."

"Tentu," kata Billy Murdoch. "Tidak ada yang suka pertandingan semacam itu. Karena perkelahianlah penonton mau menghadirinya."

"Apa yang akan kaulakukan di Detroit?"

"Hanya lewat saja."

"Menuju mana?"

"Toronto," kata Billy Murdoch. "Saya akan bekerja pada perusahaan Danny O'Brien di sana."

"Bagaimana perasaanmu mengenai Casino?"

"Bagaimana perasaan saya kau fikir?"
"Dia seperti anakmu sendiri."
"Jangan begitu, dong," kata Billy Murdoch. "Itu tidak lucu."

"Maafkan saya," kata wartawan itu. Billy Murdoch berlalu dari mereka, naik ke taksi, dan mulai mencari nama-nama hotel kecil. Ia tidur hingga jam dua siang. Kemudian ia bangun, mandi, bercukur, makan, dan sedikit berasa lebih baik. Dibacanya koran tentang kematian Tony Casino. Itu suatu pembunuhan terang-terangan, tulis koran-koran itu. Tony Casino telah menderita sakit-sakit kepala berbulan-bulan yang lalu, tapi managernya, Billy Murdoch, menyuruhnya terus bertinju. Anak itu tidak cukup kuat menerima hukuman itu. Tapi dunia pertinjuan memang biadab dan sampai hati menggunakan orang seperti Tony Casino, dan orang-orang seperti Billy Murdoch yang menghancurkan anak-anak itu, baik fisik maupun mental. Dunia pertinjuan sangat kotor dari puncak sampai ke dasarnya..

Billy Murdoch merasa senang membaca kalimat terakhir ini. Mereka sedang menyebarkan tembakan ke segala penjuru. Mereka menembaki semua sistim pertinjuan dan target itu terlalu luas dan tidak seorang pun yang akan terluka.

Billy Murdoch pergi menemui Max Green. Green sudah mendaftarkan dua petinju untuk malam ini, termasuk anak-anaknya Billy Murdoch. Green kelihatannya tidak senang melihatnya.

"Saya dengar kau berada di kota," kata Green. "Mereka sedang menanti-

mu."

"Saya punya dua orang untukmu malam ini. Apakah kau tidak ingat?"

"Mereka akan bertanding, tapi saya tidak mau kau berada di sini, Billy. Menyusahkan saja. Aku tidak mau ikut-ikutan dalam soal ini. Aku tidak mau ikut dalam kekotoran ini."

"Saya sudah bosan selalu lari dari kota ke kota."

"Jadi menetaplah," kata Green. "Menetaplah dan biarkan telinga kamu mendengar segala macam ocehan. Ini kota kecil. Mereka akan menemukanmu dan hal ini membuat mereka marah. Saya belum pernah melihat kemarahan orang seperti kali ini. Tapi New York besar. Kau tidak akan terganggu di sana. Bukan demikian?"

"Tentu," kata Billy Murdoch. "Sam-pai ketemu lagi."

"Selamat jalan." Kata Max Green.

Billy Murdoch naik pesawat ke New York tanpa diketahui orang, dan tidak seorang wartawan pun menunggunya di lapangan La Guardia.

Dibelinya selebar koran. Berita kematian Tony Casino terpampang di halaman pertama. Billy Murdoch terkejut. Ia tidak berfikir akan seperti ini. Nam-paknya mereka akan menggarap masalah ini dengan serius. Billy Murdoch tidak dapat memahaminya. Petinju-petinja terbunuh setiap waktu. Mengapa mereka terlalu meributkan kematian yang satu ini?

Hari sudah jam sepuluh malam ketika Billy Murdoch berdiri di sudut jalan Lima

Puluh Delapan dan Sixth Avenue. Ada sebuah hotel di jalan itu. Billy Murdoch masuk ke hotel itu dan naik ke tingkat empat belas.

Ada lima orang di dalam kamar, duduk mengelilingi sebuah meja penuh dengan puntung rokok dan tempat abu rokok dan gelas. Kebetulan mereka melihat Billy Murdoch ketika ia masuk dan mereka terlompat dari duduknya dan menyambutnya dengan hangat.

"Sialan," kata Billy Murdoch. "Saya kira kalian akan melemparkan saya ke luar. Mereka telah melemparkan saya."

"Yeah," kata Jack Latimer. "Apa yang kaulakukan? Memburukkan nama kami?"

"Kau betul-betul hancur, Billy," kata Pete Torelli. "Buruk sekali."

"Semua ini membisingkan," kata Manny Gold. "Jangan ambil peduli, Billy. Itu tak berarti apa-apa. Semua ingin berteriak. Mereka semua akan berteriak mungkin selama dua hari dan setelah itu mereka lupa."

Dari seberang ruangan itu seseorang memanggil, "Apa campuran dalam Scotch-mu, Billy?"

"Air," kata Billy Murdoch. "Hanya air putih."

Mereka kembali ke meja mereka dan duduk. Billy Murdoch merasa tenang.

Sungguh menyenangkan kembali di antara teman-teman. * * *

Terjemahan : Syahril Latif

Pengembaraan Rokh Dalam Sebuah Puisi Panjang

Judul Buku : Stasiun
Pengarang : Putu Wijaya
Penerbit : P.T. Dunia Pustaka Jaya
Tebal : 103 halaman
Cetakan : Pertama, 1977

Kalau dibandingkan dengan novel-novel Putu Wijaya yang terdahulu seperti **Telegram**, **Pabrik** dan beberapa novelet kecilnya yang diterbitkan Cypress (**Sah, MS, Ratu, Tak Cukup Sedih, Tiba-tiba Malam**) maka **Stasiun** ini boleh dikatakan pembaharuan karya Putu sendiri. Sebab, pada novel-novelnya yang terdahulu masih dapat diterapkan teori novel sejenis *The Aspects of the Novel* E. M. Forster yang menekankan bahwa tulang punggung sebuah novel adalah cerita.

Novel-novel Putu Wijaya yang terdahulu memang punya cerita, walau sudah memakai arus kesadaran dalam (*the stream of consciousness*), di mana logika sebab akibat, plot, tema dan sebagainya dari teori novel konvensional memang masih bisa masuk. Karena akhirnya novel tetap punya cerita yang, walau tercerai berai tetapi secara organis bisa disatukan dengan cerita pokok.

Namun pada **Stasiun** sukar diterapkan teori-teori novel semacam *Novels in the Making* dan sebagainya itu karena novel ini sama sekali tidak punya cerita. Ia tidak lebih dari sebuah puisi tentang seorang tua yang frustrasi dan kebingungan karena sudah tidak punya tujuan hidup. Seorang tua yang merasa harus berangkat, ke mana, mengapa, untuk apa, tak pernah jelas. Tapi niat berangkat itu menyebabkan ia sampai ke stasiun dan mengalami berbagai peristiwa sehubungan dengan stasiun dan kereta api. Semuanya berjalan lancar seperti dalam sebuah riwayat di mana soal hidup, kesunyian, kemerdekaan, individu, maut, dipermasalahkan secara intensif.

Semua peristiwa yang membentuk cerita tercerai berai, muncul lewat arus bawah sadar tokoh satu-satunya, si orang tua. Satu sama lainnya tidak saling berkaitan, tidak saling berhubungan, tetapi mengalir begitu saja. Di mana akhirnya tokoh si orang tua itu tersadar, ia masih memegang kopornya dan sedang membeli karcis dari seorang tukang catut. "Ini sebuah puisi", gumam orang tua itu. "Kereta yang terlambat telah datang. Sebuah nomor

di tangannya, untuk salah satu tempat duduk di salah sebuah gerbong. Ia masih harus bersabar beberapa lama karena kereta yang lain masuk. Sementara corong terus menerus menyebutkan stasiun-stasiun yang akan dilintasi, sebelum sampai pada tujuan."

Begitulah Putu Wijaya menutup novelnya yang merupakan sebuah puisi panjang ini. Karena novel ini memang boleh dikatakan sebuah puisi seperti yang diucapkan tokoh utamanya si orang tua, baik pada awal cerita maupun pada penutup. Pada awal novel Putu Wijaya membuka ceritanya demikian.

"Ini sebuah puisi, pikir orang tua itu waktu ia menjenguk ke balik jendela. Langit berwarna kelabu yang rata. Ia melihat sebatang pohon menjulang di antara pohon-pohon yang lain, berwarna hitam. Daunnya telah gugur pada musim kemarau yang baru saja lewat. Kini sejumlah daun yang lembut dan berwarna hijau muda sekali, mulai kelihatan di ujung-ujung rantingnya yang nyelimet. Angin bergelombang menempuhnya, tetapi ia kukuh tak bergerak menjulang di atas serumpun pohon nangka yang menari-nari dengan sebuah layangan yang telah koyak-koyak di puncaknya. Di kejauhan di sela-sela atap rumah orang, sejumlah puncak pohon cemara tampak pula bergetar-getar. Sedangkan di jalan raya beberapa perempuan menunggu oplet - salah seorang di antaranya memegang erat payungnya, sementara seorang pengemis yang berkepala gundul menuntun anjingnya berjalan gontai sepanjang toko-toko yang belum semuanya terbuka." (hal 5.)

Pada novel **Stasiun** ini arus kesadaran baru muncul sebagai fenomena tentang letak realitas yang pada kenyataannya tidak real. Seperti yang dikatakan Dami N. Toda dan Abdul Hadi W.M. dalam "Catatan Teoritik Sekitar Penciptaan Novel 1970-an" mengenai kesadaran baru tentang realitas yang sesungguhnya tidak real, yang dalam kesadaran baru ia baru kepala atau fenomena muka saja dari hakekat yang tak terjamah akal dan pancaindera. Hakekat yang sesungguhnya menimbulkan kontemplasi yang tragis sehubungan dengan rahasia yang tak terpahami dari hidup itu. Karena realitas yang dihadapi ada-

lah semu, yang sekaligus menampilkan warna kesepian yang dengan cakar-cakar yang tajam, lahiriah sejenis tangis tanpa air mata, karena hidup yang terlibat seakan-akan sebuah permainan, sebuah absurditas, yang tidak ada pilihan lain, selain kepasrahan saja pada kebetulan. Tokohnya pun terkesan bergelandangan macam Ahasveros, Sisifus atau Danawa, mempertanyakan makna-makna yang bakal tak terjawab. Umumnya tokoh-tokoh semacam ini adalah bukan tokoh fisik yang bisa dijamah dengan rasa daging dan darah, tapi tokoh yang hanya ada dalam imajinasi, ialah tokoh imajiner yang tidak terkungkung lagi dalam batas-batas konvensi daging dan darah.

Apa yang dialami dan dialami tokoh orang tua dalam *Stasiun* menunjukkan suatu gambaran dari alienasi orang-seorang tentang kesadaran manusia yang mencari gambaran personalitas dirinya dalam sebuah individu yang real, diri manusia sebenarnya. Dan boleh dikatakan sangat tepat uraian Dami N. Toda dan Abdul Hadi W.M. tentang tokoh novel-novel kesadaran baru ini. Tokoh yang hidup dalam suasana tegang dan problematis memerlukan gambaran tentang manusia beserta hakekatnya, dan gambaran itu hanya bisa diperoleh dengan berdialog dengan diri-diri yang lain. Diri-diri yang lain itu diciptakan secara imajiner melalui perenungan. Karena manusia memerlukan gambaran tentang dirinya untuk membantu mendapatkan cara-cara hidup yang bermakna, di tengah pergulatannya memilih nilai-nilai yang saling bertentangan, dan untuk membuktikan bahwa manusia mempunyai potensi-potensi yang unik.

Demikianlah misalnya dalam *Stasiun* Putu Wijaya menciptakan tokoh-tokoh pendamping seperti: pengemis, gelandangan, wanita bule, dua mahasiswi, beberapa pegawai stasiun, wanita edan, wanita cantik, kepala daerah, polisi, sopir ambulan dan lain-lain. Semuanya bertujuan untuk menciptakan dialog, mempertanyakan hakekat, makna, masalah, filsafat, gagasan-gagasan dan sebagainya yang akhirnya tak pernah terjawabkan. Semuanya mengalir seperti juga alur cerita yang begitu saja berjalan secara improvisatoris, penuh kemungkinan-kemungkinan dan kebetulan-kebetulan yang tak terduga. Semuanya berjalan rapi dalam suatu kewajaran yang imajiner juga sifatnya sebab kalau diterangkan realisme formal, pada kenyataannya irrasionalis, suatu ketidakmungkinan karena darah daging manusia sebagai fisik-biologis, sebagai individu yang real hidup sudah ditanggali. Tokoh hanyalah lambang dari ketersarukan dan keterdamparan manusia yang tak terelakkan di antara manusia lainnya di muka bumi ini. Manusia menjadi asing pada sesamanya karena berbagai problema yang memenjarakan mereka. Ini jelas kita temukan pada tokoh kepala stasiun atau pegawai-pegawai stasiun ketika mereka sedang mencari tokoh orang tua yang kehilangan kopor. Mereka menemukannya, tapi serentak mereka tidak mengenalnya lagi. Atau pada tokoh kawanan gelandangan yang mula-mula solider, tapi di baliknya mereka merasa antipati karena kematian tiba-tiba

bisa mendatangkan untung. Perasaan, akal dan pikiran tidak pernah mampu kembali pada kesadaran real dari hidup darah daging. Manusia seakan nomor lepas di antara sekian nomor lainnya, tenggelam dalam individualitasnya. Individualitas yang imajiner. Di mana tokoh-tokoh merupakan simbolisasi sikap manusia dalam menanggapi hidup dan kehidupan, ledakan ide-ide yang tidak mungkin terwujud dalam realitas. Sehingga novel sebagai karya sastra kembali kepada realitas sastra, yaitu realitas imajiner.

Benedetto Croce dalam *Aesthetics as Science of Expression and General Linguistic* menyebutkan bahwa seni adalah pengungkapan dari kesan-kesan. Ia menyamakan *expression* dengan *intuition*. Intuisi adalah pengetahuan intuitif yang diperoleh melalui pengkhayalan tentang hal-hal individual yang menghasilkan gambaran angan-angan. Tetapi dalam novel-novel arus kesadaran baru semacam *Stasiun* ini hasil gambar angan-angan itu tercerai-berai, tidak memenuhi kwalita pokok teori seni yang berpangkal pada kesatuan, keselarasan, keseimbangan dan perlawanan. Sebab ceritanya berjalan secara improvisatoris, tanpa awal, tanpa akhir dan tanpa tengah; tokoh-tokohnya adalah tokoh-tokoh masa lalu, masa kini dan masa depan. Ceritanya juga berjalan dalam masa lalu, masa kini dan masa depan. Sehingga cerita seakan terlepas satu dengan lainnya tanpa kesatuan, saling berlawanan dan tidak punya keselarasan. Harmoninya hanya ditemukan jika cerita itu dikembalikan kepada hakekat dan asalnya sebagai cerita, sebagai sebuah gambar angan-angan, bukan sebagai sebuah cermin realitas dari kehidupan manusia sehari-hari. Cerita jadi relevan dengan kehidupan manusia carah daging hanya pada pikiran, ide-ide, gagasan-gagasan, filsafatnya, simbol-simbol dari aktivitas dan gerak gerak tokoh dalam bertindak dan berbuat, dari perasaan serta berbagai tafsiran individual massa terhadap kehadiran tokoh tersebut. Karena tokoh itu tegak sebagai persona yang merdeka, individualis, maka massa harus punya pembayangan dan tafsiran yang ganda, yang individu pula. Sebab pada dasarnya cerita yang absurd selalu mengagungkan individu sebagai person di atas segala-galanya, dan menolak kebersamaan. Karena kebersamaan akan mematikan kepribadian manusia secara individu. Dan menurut paham eksistensialisme pribadi harus merdeka sepenuhnya dari kelompok atau massa. Itulah sebabnya individu harus berdiri sendiri dan kemudian dengan merdeka membangun kelompoknya secara imajiner.

Demikianlah halnya yang kita temukan pada *Stasiun*. Putu Wijaya hanya menggambarkan obsesi seorang lelaki tua yang hidupnya hampa, sepi, tidak punya masa depan, tidak punya harapan, tidak punya tujuan hidup dan penuh frustrasi. Ini gambaran secara fisis yang terangkap ketika tokoh tua itu sedang melakukan aktivitas bawah sadarnya di stasiun. Sesungguhnya seluruh cerita hanya menyodorkan gambaran psikologis, pengembaraan rokh yang menyuruk ke segenap liang-liang serta padang-

padang kehidupan. Tapi di sinilah letaknya eksistensi kemerdekaan manusia menurut konsep eksistensialisme, karena manusia benar-benar dilepas dari terali manusia lain, dari konvensi dan keterikatan yang mengungkung dirinya. Ia memiliki kemerdekaan penuh.

Bahasa Putu Wijaya yang mengalir, lancar dan sering penuh suasana hati serta lanskap, seperti bagian awal yang dikutip di atas, membuat novel ini sangat enak dibaca. Walau novel itu sendiri sama sekali tidak punya cerita (menurut kacamata teori novel konvensional). Dan saya rasa baru Stasiunlah novel Indonesia yang sama sekali tidak punya cerita. Pengarang hanya mengocok berbagai peristiwa langsung pada intinya: tergambarlah

angan-angan, ide-ide, pikiran-pikiran, cita-cita, peristiwa-peristiwa, kesadaran dan sebagainya lewat kegiatan roh samata. Bukan lewat kegiatan fisik. Tapi semua persoalan dipermasalahkan secara intensif, penuh tegangan dan konflik.

Dengan novel ini saya rasa Putu Wijaya tidak saja menjadi pembaharu terhadap penulisan novel di Indonesia, tetapi juga pembaharu terhadap karya-karyanya sendiri. Bersama Iwan Simatupang dan Danarto, Putu Wijaya merupakan tokoh penting penulis prosa Indonesia modern (mutakhir). * * *

Korrie Layun Rampan



CATATAN KECIL

Pada bulan Juli 1978 ini, majalah sastra **Horison** genap berusia dua belas tahun. Ternyata ada juga beberapa surat yang berisi ucapan selamat. Salah satunya datang dari Lembaga Pers Dan Pendapat Umum cabang Yogyakarta. Surat itu antara lain demikian: "Dengan usia satu setengah windu, sejak permulaan hingga sekarang, majalah sastra **Horison** tetap mempertahankan 'kesederhanaannya' dalam bentuk dan warnanya..."

Kami ucapkan terima kasih kepada Lembaga Pers Dan Pendapat Umum Yogyakarta. Ternyata, ada juga yang memberi salut tentang "tetap mempertahankan kesederhanaan". Meskipun ucapan itu kami rasakan sangat berlebihan. Soalnya, sama sekali tidak ada usaha —

apa lagi untuk melaksanakan anjuran pemerintah, misalnya — untuk "tetap bertahan sederhana". Kesederhanaan **Horison** bisa dikatakan seperti halnya mereka yang tak cukup bisa hidup berlebihan, bahkan harus berhati-hati dalam setiap pengeluaran.

Penulis-penulis dalam nomor ini telah sering diperkenalkan di halaman ini. **Korrie Layun Rampan** sejak beberapa lama telah tinggal di Jakarta dan bekerja sebagai salah seorang redaktur di penerbit Cypress. **Sori Siregar**, yang seringkali cerita pendeknya muncul dalam majalah ini, kali ini muncul dengan wawancara. Yang diwawancara salah seorang penyair Malaysia, **Kemala**. **Putu Wijaya** masih

sibuk di **Tempo**. **Wisran Hadi** masih juga di Padang.

Cerita pendek "TIM" karya **Eka Budianta** adalah salah satu cerita pendek peserta Sayembara Cerpen **HORISON**, yang oleh dewan juri dan redaksi **Horison** dipandang pantas untuk dimuat dalam majalah ini.

Dalam Catatan Kecil **Horison** nomor Juni 1978, ditulis bahwa Asnelly Luthan bekerja di majalah **Adam & Eva**. Ternyata tidak benar. Ia hanya membantu menulis saja di majalah tersebut (dan juga majalah-majalah lain). Hanya saja, di majalah tersebut ia mendapat hak-hak khusus, meski hanya sebagai penulis luar. Demikian koreksi Asnelly sendiri.

Telah tutup usia pada tanggal 10 Juli 1978
di Padang,

Buya Haji DARWAS IDRIS

ayah dari sdr. Wisran Hadi.

Segenap keluarga **Horison** ikut menyatakan duka cita.

TELAH TERSEDIA KEMBALI

Bundel **Horison** 1971 @ Rp 1150,-

Bundel **Horison** 1976 @ Rp 3000,-

Bundel **Budaja Djaja** 1972 @ Rp 1300,-

Bundel **Budaja Djaja** 1975 @ Rp 2500,-

Bundel **Budaja Djaja** 1976 @ Rp 2500,-

Ongkos kirim perbundel Rp 225,-

Bisa dipesan lewat :

PT GRAMEDIA

Bagian Distribusi
Jl. Gajah Mada 110 A
Jakarta Barat

**TERSEDIA DI TOKO BUKU HORISON
JL. GEREJA THERESIA 47, JAKARTA
PUSAT, TEL. 342537**

KUBUR TERHORMAT BAGI PELAUT Rp 500,-

Kumpulan puisi **JJ Slauerhoff**, terjemahan **Hartojo Andangdjaja**.

TERGANTUNG PADA ANGIN Rp 500,-

Kumpulan puisi **Abdul Hadi WM**.

PETA PERJALANAN Rp 650,-

Kumpulan puisi **Sitor Situmorang**.

DATARAN TORTILLA Rp 875,-

Novel **John Steinbeck**, terjemahan **Djokolelono**.

HARIMAU-HARIMAU Rp 1100,-

Novel **Mochtar Lubis** (cetakan kedua)

KEMARAU Rp 640,-

Novel **A. A. Navis**.

HETERONOMIA Rp 500,-

Kumpulan esei Prof. Dr. **Fuad Hassan**.

ongkos kirim 20%, minimal Rp 150,-